

**KOMPOSISI TEKS LA GALIGO EPISODE MALLÉLÉANG RAUNNA LA
ORO KELLING DI KABUPATEN WAJO**

**COMPOSITION IN LA GALIGO TEXT EPISODE MALLÉLÉANG
RAUNNA LA ORO KELLING IN WAJO DISTRICT**



Oleh:

NUR KAMILA SURIADI

F012172005

**PROGRAM MAGISTER ILMU LINGUISTIK
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

**KOMPOSISI TEKS LA GALIGO EPISODE MALLÉLÉANG RAUNNA LA
ORO KELLING DI KABUPATEN WAJO**

**COMPOSITION IN TEXT LA GALIGO EPISODE MALLÉLÉANG
RAUNNA LA ORO KELLING IN WAJO DISTRICT**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister
Program Studi Ilmu Linguistik

Disusun dan diajukan oleh

NUR KAMILA SURIADI

F012172005

Kepada

**PROGRAM MAGISTER ILMU LINGUISTIK
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2022

TESIS

**KOMPOSISI DALAM TEKS LA GALIGO EPISODE *MALLELEANG*
RAUNNA LA ORO KELLING DI KABUPATEN WAJO**

Disusun dan diajukan oleh:

NUR KAMILA SURIADI

F012172005

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis

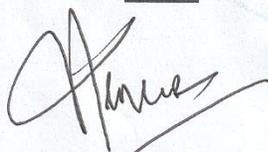
Pada tanggal 10 Agustus 2022

Dan dinyatakan memenuhi syarat

Menyetujui:

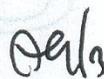
Komisi Penasihat

Ketua



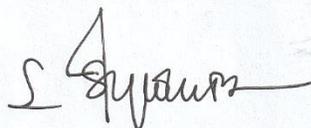
Prof. Dr. Nurhayati Rahman, M.S.

Anggota



Dr. Andi Muhammad Akhmar, S.S., M.Hum.

Ketua Program Studi Linguistik



Dr. Ery Iswary, M.Hum.

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah:

Nama : NUR KAMILA SURIADI

Nomor Mahasiswa : F012172005

Program Studi : S2 ILMU Linguistik

Menyatakan bahwa dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis dengan judul "**Komposisi Teks La Galigo Episode *Mallèlèang Raunna La Oro Kelling di Kabupaten Wajo***" benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 08 Agustus 2022

Yang menyatakan,



NUR KAMILA SURIADI

ABSTRAK

Nur Karmila Suradi. 2022. Komposisi Teks La Galigo Episode Mallèlèang Raunna La Oro Kelling di Kabupaten Wajo (Dibimbing Oleh Nurhayati Rahman dan Andi Muhammad Akhmar)

Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis komposisi dalam teks *La Galigo episode Mallèlèang Raunna La Oro Kelling* di Kabupaten Wajo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, wawancara, dan pengamatan. Dalam pengolahan data, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini menggambarkan langsung masalah penelitian tentang komposisi dalam Teks *La Galigo Episode Mallèlèang Raunna La Oro Kelling* di Kabupaten Wajo.

Berdasarkan hasil penelitan dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua bentuk komposisi bahasa dalam naskah *La Galigo Episode Mallèlèang Raunna La Oro Kelling*, yakni bentuk majemuk yang unsur pertamanya menjadi pusat atau diterangkan oleh unsur penjelas atau menerangkan dan bentuk majemuk yang unsur-unsurnya tidak saling menerangkan, tetapi hanya berupa rangkaian yang sejajar atau kopulatif. Makna komposisi bahasa dalam naskah tidak bergantung dengan makna unsur yang membentuknya. Hal itu dikarenakan komposisi itu membentuk makna baru yang berbeda dengan makna aslinya. Bentuk yang timbul dari proses komposisi bahasa Bugis dalam naskah *La Galigo Episode Mallèlèang Raunna La Oro Kelling* di Kabupaten Wajo ada lima, yaitu komposisi membentuk pemajemukan benda, kerja, sifat, keterangan, dan persona.

Kata Kunci: Komposisi, Naskah, La Galigo, Kabupaten Wajo.



ABSTRACT

Nur Karmila Suradi. 2022. *Composition the Text of La Galigo Episode Mallèlèang Raunna La Oro Kelling in Wajo Regency* (Supervised by Nurhayati Rahman and Andi Muhammad Akhmar)

This study aims to analyze the composition in reading the text of La Galigo Episode Mallèlèang Raunna La Oro Kelling in Wajo Regency in the midst of the Bugis community in Wajo Regency. This study used descriptive qualitative method. Data collection methods used in this research are literature study, interviews, and observations. In data management, the author uses a qualitative approach. This approach describes directly the problem of research on composition in the reading of the Text of La Galigo Episode Mallèlèang Raunna La Oro Kelling in Wajo.

Based on the results of research and discussions that have been carried out, it can be concluded that there are two forms of linguistic composition in the manuscript of La Galigo Episode Mallèlèang Raunna La Oro Kelling, namely compound forms whose first element is the center or explained by explanatory or explaining elements and compound forms whose elements do not explain each other, but only in the form of parallel or copulative series. The meaning of language composition in the text does not depend on the meaning of the elements that make it up. This is because the composition forms a new meaning that is not the same as the original meaning. There are five forms that arise from the Bugis language composition process in the La Galigo Episode Mallèlèang Raunna La Oro Kelling script in Wajo Regency, namely composition forms a compounding of objects, work, nature, description, and persona.

Keywords: Composition, Manuscript, La Galigo, Wajo Regency.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah Swt. yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan karunianya-Nya serta salam dan shalawat tercurah kepada Muhammad Rasulullah SAW sang teladan bagi umat manusia, yang mengantarkan dari jalan kegelapan ke jalan yang terang benderang sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul “**Komposisi Teks La Galigo Episode *Mallèlèang Raunna La Oro Kelling* di Kabupaten Wajo**” sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister pada Program Studi S2 Ilmu Linguistik, Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Makassar.

Penulisan tesis ini tidak lepas dari dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih tak terhingga atas segala dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak selama proses studi dan proses penyusunan tesis ini. Untuk itu, peneliti mengucapkan terima kasih dan juga penghargaan yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Nurhayati Rahman, M.S. selaku ketua komisi penasihat utama dan Dr. Andi Muhammad Akhmar, S.S., M.Hum. selaku komisi penasihat pendamping atas ketulusan hati dan kesabarannya dalam membimbing penulis dari penulis menyelesaikan skripsi sampai tesis ini.

2. Terima kasih yang tidak terhingga penulis sampaikan kepada penguji Prof. Dr. Lukman, M.S., Prof. Dr. A.B. Takko Bandung, M.Hum., Dr. Muhammad Bahar Akkase Teng, M.Hum. yang telah banyak memberi saran dan masukan demi kesempurnaan tesis ini.
3. Dr. Ery Iswary, M.Hum. selaku Ketua Program Studi S2 Ilmu Linguistik atas pembinaan dan memberikan bantuan dalam menyelesaikan studi;
4. Prof. Dr. Akin Duli, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
5. Para Mahaguru Bapak dan Ibu dosen pengasuh mata kuliah atas curahan ilmu pengetahuannya selama masa studi dan seluruh staf yang telah banyak membantu dan memberikan kemudahan kepada penulis selama mengikuti program Magister di Universitas Hasanuddin.
6. Orang tua dan Mertua tercinta atas semua kasih sayang, doa, bimbingan, dan dukungannya serta seluruh keluarga besar dalam menempuh pendidikan Magister ini;
7. Orang yang paling spesial dalam hidup saya adalah suami terbaik yang begitu sabar dan setia memberikan motivasi dan doanya dalam menyelesaikan tesis ini.
8. Rekan yang tak henti-hentinya mendoakan, menyemangati, dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan tulisan ini untuk mencapai gelar magister di bidang ilmu linguistik.

9. Sahabat-sahabat terbaik dan tercinta mahasiswa Magister Ilmu Linguistik angkatan 2019 atas dukungan moral dan spiritualnya yang selalu berbagi canda tawa dan suka dukanya selama menempuh studi hingga sekarang.
10. Terkhusus kepada adik tercinta serta Rekan PSGBD yang selalu setia membantu penulis.
11. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan di masa mendatang. Akhir kata, peneliti berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan bagi para pembaca. Semoga Allah senantiasa membimbing kita menuju jalan-Nya dan selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya bagi semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini. Amin.

Makassar, 08 Agustus 2022

Yang menyatakan,

NUR KAMILA SURIADI

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir	66

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah	10
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
A. Penelitian Relevan	13
B. Landasan Teori.....	20
1. Pemajemukan.....	20
2. Komposisi	31
3. La galigo	52
4. Tradisi Lisan	55
5. Ungkapan Tradisional	59
6. Sureq La Galigo.....	68
7. Passureq	68
D. Kerangka Pikir.....	71

BAB III	METODOLOGI PENELITIAN.....	72
A.	Jenis Penelitian.....	72
B.	Lokasi Penelitian.....	74
C.	Sumber Data Penelitian	75
D.	Teknik Pengumpulan Data.....	76
1.	Studi Kepustakaan.....	76
2.	Teknik Wawancara	76
3.	Teknik Dokumentasi	78
E.	Tahap Penelitian	79
1.	Tahap persiapan penelitian.....	79
2.	Tahap pelaksanaan penelitian	79
3.	Tahap penulisan laporan	80
F.	Teknik Analisis Data	80
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	82
A.	HASIL PENELITIAN.....	82
B.	PEMBAHASAN	83
1.	Pemajemukan.....	83
2.	Komposisi pada teks naskah La Galigo	113
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN.....	138
A.	Kesimpulan	138
B.	Saran	139
	DAFTAR PUSTAKA.....	141
	LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konsep budaya tradisional membutuhkan justifikasi konseptual-teoretik yang memberikan gambaran tentang kehidupan masyarakat yang dulu masih dapat ditemukan di tengah-tengah masyarakat, namun sekarang sudah sangat jarang karena modernisasi yang menyisihkannya. Pola budaya tradisional adalah produk dari tingkat pengaruh alam yang semakin tidak berdaya dan sekaligus semakin bergantung pada alam, semakin jelas pola budaya tradisionalnya. Jika adat-istiadat yang diturunkan dari warisan nenek moyang dipertahankan sepanjang kesinambungannya, maka tercipta tradisi di masyarakat. Ritual yang terkait dengan sistem kepercayaan dalam kehidupan masyarakat memiliki maksud dan tujuan yang berbeda. Ritual yang dilakukan berdasarkan pemahaman budaya dan masih percaya adanya kekuatan transendental yang mengatur alam di sekitar tempat tinggal mereka menjadi alasan untuk mengadakan acara upacara (Humaeni, 2015:161).

Teks La Galigo dan tradisi penyajian teksnya dalam masyarakat Bugis di Desa Buloe, Kecamatan Maniangmpajo, Kabupaten Wajo merupakan objek penelitian ini. La Galigo merupakan sebuah teks kuno orang Bugis yang awal penciptaannya diperkirakan sekitar abad ke-13 (Caldwell, 1999: 4). Teks kuno ini berisi tentang kisah dewa-dewi orang Bugis, awal mula ditempatinya bumi

(Luwu), silsilah keturunan dinasti Batara Guru, perkawinan raja-raja, dan lain-lain (Koolhof, 1999: 7).

Oleh karena berisi tentang kisah dewa-dewi sehingga teks La Galigo sering disebut sebagai teks suci. Begitu pula karena memuat silsilah dinasti Batara Guru, sehingga teks ini sering disebut sebagai sumber sejarah. Akan tetapi, hal yang penting diketahui tentang teks La Galigo adalah penggunaan bahasanya yang bermetrum, yang setiap segmen terdiri atas lima atau empat suku kata. Hal ini pula yang menyebabkan La Galigo sering disebut sebagai sastra atau secara khusus disebut dengan puisi bermetrum. Teks La Galigo disampaikan dimuka publik yang disebut *massureq* (Perdana, 2019: 117).

Teks La Galigo memiliki peran penting terhadap masyarakat Bugis, bukan sekedar sebagai teks sastra, melainkan juga dianggap sebagai pedoman hidup masyarakat Bugis. Tidak mengherankan jika sampai pada saat ini bagian-bagian tertentu dari teks La Galigo banyak yang dijadikan sebagai jimat di kalangan tertentu, contohnya pandangan orang Bugis terhadap salah satu tokoh dalam epos La Galigo yaitu Sawerigading, dianggap atau diposisikan sebagai Nabi oleh Orang-orang Bugis Pra-Islam. Pengaruh itu masih saja terlihat sampai hari ini, misalnya di daerah penelitian ini (Desa Buloe, Kab. Wajo).

Massureq adalah pembacaan kisah dengan lagu yang menyayat hati. Tradisi *Massureq* ini telah menggabungkan kemampuan bertutur dengan seni

suara. *Massureq* membacakan Lontara dengan cara melagu dan tidak menggunakan musik. *Massureq* merupakan salah satu Mahakarya Indonesia yang sangat vital dalam penyebaran ajaran-ajaran orang Bugis dulu yang tercatat dalam naskah Lontara (Ahmad, 2015).

Teks La Galigo disampaikan dimuka publik yang disebut *massureq* (Perdana, 2019: 117). *Massureq* adalah satu dari tiga komponen inti yang sering digunakan dalam berbagai upacara suci dan sakral. *Massureq* bisa dijumpai saat, *Mappano Bine* (upacara menidurkan benih padi), *Maccera' Tasi'* (persembahan untuk laut), *Menre' Bola* (naik rumah baru), *Mattemu Taung* (menziarahi kuburan leluhur), dan masih banyak lainnya. Upacara-upacara suci dan sakral tersebut selalu dilaksanakan oleh tiga komponen yang saling melengkapi, yaitu Bissu yang memiliki tugas memimpin upacara ritual, Sanro yang bertugas menyiapkan seluruh perlengkapan upacara serta *Passureq*, pembaca dan penembang lontara Bugis. Sebelum lontara tersebut dibacakan, harus ada persembahan sajian, dupa serta pemotongan ayam atau kambing (Yani, 2018: 4).

Pada tahun tahun 1951- 1965 saat gerakan Tentara Islam Indonesia atau DI/TII berkecamuk di Sulawesi Selatan, praktik-praktik kebudayaan yang dianggap tidak sesuai dengan syariat Islam saat itu dibumi hanguskan. Peran para komponen penjaga *Sureq* La Galigo seperti Bissu, Sanro dan *Passureq* pun perlahan memudar karena dianggap menyimpang dari ajaran Islam.

Massureq yakni jiwa dari kebudayaan suku Bugis, bila berbicara budaya kita tidak lain berbicara jati diri dari Indonesia itu sendiri. Kini Passureq di Kabupaten Wajo hanya tersisa hitungan jari saja, mungkin 5 atau 10 tahun ke depan budaya lisan *Massureq* sudah tidak bisa kita nikmati lagi secara langsung sebab usia para Passureq di Wajo kini rata-rata sekitar 70an-80an Tahun.

Penulis tertarik mengangkat teks La Galigo dan tradisi pembacaannya dengan alasan-alasan sebagai berikut. Pertama, teks La Galigo tergolong panjang terutama jika dibandingkan dengan sastra yang diproduksi pada zamannya. Panjang teks La Galigo yang tersimpan di Perpustakaan Leiden terdiri atas 12 jilid, keseluruhan memiliki panjang 300.000 Data. Panjang Data-Data puisi La Galigo lebih panjang dari epos Mahabrata dan epos orang Yugoslavia (Ilyah dan Odissei). Secara garis besar isi naskah di dalam La Galigo dipenuhi mitos dan peristiwa-peristiwa imajinatif. Di dalam teks La Galigo memuat kisah awal penciptaan bumi yang membagi dalam tiga susunan yaitu "*boting langiq*" atau kerajaan langit, "*ale kawaq*" atau dunia tengah, dan "*buri liu*" atau dunia bawah, sampai pada penciptaan seluruh isi beserta proses munculnya penguasa atau raja disetiap dunia. Raja pertama yang memimpin *Ale kawaq* bernama La Tonggek Langik yang bergelar Batara Guru yang tiada lain adalah kakek I La Galigo, tokoh utama dalam epik La Galigo (Enre, 1999: 18-30).

Tradisi penyajian teks naskah La Galigo dapat berupa acuan terhadap segala tata nilai masyarakat. Mengatur tentang bentuk aktivitas masyarakat, misalnya *mattanra esso*, yaitu kepercayaan masyarakat Bugis tentang adanya hari-hari baik untuk memulai berbagai aktivitas, misalnya hari baik untuk memulai membangun rumah, berlayar bagi nelayan dan perantauan, melangsungkan pernikahan mulai dari proses pelamaran sampai proses pelaksanaan acara.

Teks La Galigo memiliki peran penting terhadap masyarakat Bugis, bukan sekedar sebagai teks sastra, melainkan juga dianggap sebagai pedoman hidup masyarakat Bugis. Tidak mengherankan jika sampai pada saat ini bagian-bagian tertentu dari teks La Galigo banyak yang dijadikan sebagai jimat di kalangan tertentu, contohnya pandangan orang Bugis terhadap salah satu tokoh dalam epos La Galigo yaitu Sawerigading, dianggap atau diposisikan sebagai Nabi oleh Orang-orang Bugis Pra-Islam. Pengaruh itu masih saja terlihat sampai hari ini, misalnya di daerah penelitian ini (Desa Buloe, Kab. Wajo).

Sama halnya telah disebutkan di atas penyajian teks La Galigo yang dikenal dengan *massureq* atau *maggaligo*, masih berlangsung hingga saat ini. Pembaca naskah La Galigo dilakukan oleh seorang ahli yang disebut dengan nama *passureq*. Saat membacakan naskah La Galigo, *passureq* dapat menggunakan bentuk pelaguan, yang dikenal dengan nama *Laoang*. Ada

macam-macam *laoang*, seperti *laoang* Ganra, *laoang* Tempe, *laoang Maniampajo* dan lain-lain. Setiap *laoang* memiliki irama yang berbeda yang menjadi ciri khasnya.

Tradisi penyajian teks naskah La Galigo dapat berupa acuan terhadap segala tata nilai masyarakat. Mengatur tentang bentuk aktivitas masyarakat, misalnya *mattanra esso*, yaitu kepercayaan masyarakat Bugis tentang adanya hari-hari baik untuk memulai berbagai aktivitas, misalnya hari baik untuk memulai membangun rumah, berlayar bagi nelayan dan perantauan, melangsungkan pernikahan mulai dari proses pelamaran sampai proses pelaksanaan acara.

Contoh lain adalah *maddoja bine*, yaitu ritual yang dilakukan oleh petani sebelum menanam padi, benih-benih padi diupacarakan dengan membacakan penggalan-penggalan tertentu dari teks-teks La Galigo. Masyarakat percaya bahwa pelaksanaan ritual *maddoja bine* akan berkontribusi terhadap hasil panen nantinya. Jika ritual gagal atau tidak dilaksanakan sama sekali, maka diyakini bahwa petani akan gagal panen. Demikian juga ritual *mappenre tojang*, yaitu ritual aqiqah dalam istilah Islam, ritual ini dianggap tidak berkah jika tidak melakukan penyajian teks La Galigo. Peran La Galigo dalam masyarakat Bugis yang begitu besar ternyata tidak serta-merta dapat dilangsungkan (dipakai) oleh masyarakat secara bebas. Hal ini terkendala oleh setidaknya dua faktor utama, yang pertama soal pensakralan atas naskah La

Galigo yang dipercaya sebagai kitab suci orang Bugis Pra-Islam, sehingga tidak sembarang yang dapat menyentuhnya. Kedua, karena kendala bahasa, yaitu bahasa yang digunakan dalam teks La Galigo merupakan bahasa Bugis kuno atau sering disebut bahasa *turi langiq* sehingga sangat terbatas orang-orang yang dapat membaca teks La Galigo. Hal ini berarti teks La Galigo adalah teks Bugis kuno yang masih hidup sampai saat ini.

Terkait dengan keberadaan teks La Galigo dan tradisi penyampaiannya sebagaimana telah diuraikan di atas, maka menjadi penting untuk dilihat dari aspek penciptaan teksnya. Dikatakan demikian karena teks yang demikian panjang dapat dikuasai oleh seorang *passureq* pada saat penyajian teks di depan khalayak. Tidak hanya itu, *passureq* juga harus mampu menarik perhatian pendengar (*audience*) dalam pertunjukan *massureq*. *Passureq* harus membawa para *audience* ke dalam kisah yang *passureq* sampaikan, dan hal ini tidak mudah dilakukan pada zaman *modern* disebabkan masyarakat kini lebih tertarik dengan pertunjukan yang bersifat *modern*. Tapi, penikmat sastra klasik Bugis belumlah punah sehingga *passureq* masih eksis mempertahankan profesinya hingga saat ini, meskipun *passureq* sendiri sudah hampir punah. Oleh karena itu, patutlah sebagai generasi muda hal semacam ini perlu dilestarikan kembali dengan cara meneliti komposisi dalam teks La Galigo sehingga mampu mempertahankan eksistensi *passureq*.

Passureq menjadi solusi terhadap masalah yang dihadapi masyarakat Bugis. *Passureq* berperan penting dalam masyarakat Bugis sebagai orang yang dipercaya menjadi juru baca teks La Galigo. Selain itu, secara nyata *passureq* berperan penting terhadap terjaganya nilai-nilai masyarakat yang berhubungan dengan ajaran La Galigo dan juga berperan penting terhadap keberadaan naskah La Galigo.

Passureq merupakan salah satu yang memiliki peran besar terhadap masih terjaganya La Galigo, merekalah yang memasyarakatkan La Galigo, setia menjaga nilai-nilai La Galigo sebagai bukti peradaban Bugis di masa lalu yang tidak ternilai harganya. Komposisi teks naskah La Galigo episode *Mallèlèang Raunna La Oro Kelling* diketahui oleh masyarakat Kabupaten Wajo, khususnya *passureq*. Kenyataannya *Passureq* dan masyarakat Bugis di Kabupaten Wajo tidak mengetahui komposisi teks naskah La Galigo episode *Mallèlèang Raunna La Oro Kelling*.

Penelitian ini membahas mengenai komposisi bahasa yang merupakan proses penggabungan dasar dengan dasar yang biasanya berupa akar maupun bentuk berimbuhan untuk mewadahi sebuah konsep yang belum tertampung dalam sebuah kata. Seperti diketahui bahwasanya banyak sekali konsep dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam bahasa daerah, sementara jumlah kosakata dalam bahasa itu terbatas.

Kridalaksana (2007:104) menyatakan bahwa komposisi adalah proses penggabungan dua leksem atau lebih yang membentuk kata. Menurut Muslich (2010:57) menyebutkan komposisi adalah peristiwa bergabungnya dua morfem dasar atau lebih secara padu dan menimbulkan arti yang relatif baru. Sementara itu, Chaer (2008:209) menyatakan komposisi adalah proses penggabungan dasar dengan dasar (biasanya berupa akar maupun bentuk berimbuhan) untuk mewadahi suatu „konsep“ yang belum tertampung dalam sebuah kata.

Penelitian tentang komposisi bahasa ini pernah dilakukan oleh Putri (2014) dengan judul *Komposisi dan Makna Idiomatical Kata Majemuk Nomina dalam Koran Kougaku Edisi 1 Juni 2011*. Penelitian itu menunjukkan bahwa kata majemuk nomina bahasa Jepang dapat terbentuk dari komposisi berupa nomina +nomina, verba + nomina, adjektiva + nomina, nomina + verba yang dinominalkan, dan verba + verba yang dinominalkan. Jenis makna idiomatik kata majemuk nomina bahasa Jepang terdiri dari makna idiom, makna semi-idiom, dan makna non-idiom.

Penelitian ini dan penelitian milik Putri (2014) sama-sama membahas salah satu proses morfologis. Proses morfologis yang dibahas dalam kedua penelitian ini yaitu, komposisi. Kedua penelitian ini sama-sama membahas makna yang terdapat dalam data komposisi.

Hal yang membedakan penelitian di atas dengan penelitian ini, yaitu dalam penelitian sebelumnya Putri (2014) membahas komposisi dan makna idiomatik hanya pada kata nomina yang terdapat di Koran Kougaku. Sementara pada penelitian ini membahas proses morfologis komposisi dilihat dari bentuk dan maknanya. Selain itu, penelitian ini juga tidak hanya membahas kelas kata nomina saja, tetapi juga pada kelas kata yang lainnya. Penelitian ini juga membahas komposisi pada bahasa daerah, yakni bahasa Bugis pada naskah naskah La Galigo episode *Mallèlèang Raunna La Oro Kelling* di Kabupaten Wajo.

Peneliti menyimpulkan bahwa komposisi atau pemajemukan merupakan proses morfologis yang menggabungkan dua morfem dasar menjadi kata. Hal itu bisa dijadikan pedoman dalam menganalisis proses morfologis berupa komposisi yang ada di dalam bahasa Bugis pada naskah naskah La Galigo episode *Mallèlèang Raunna La Oro Kelling* di Kabupaten Wajo. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk menguraikan Komposisi naskah pada teks episode *Mallèlèang Raunna La Oro Kelling*, sehingga penelitian ini berjudul Komposisi teks naskah La Galigo episode *Mallèlèang Raunna La Oro Kelling* di Kabupaten Wajo.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan pengamatan di atas, penulis menyadari sepenuhnya keterbatasan dalam beberapa hal dalam penelitian ini, maka penulis hanya

membatasi bentuk Komposisi dalam beberapa cerita yang terdapat pada naskah *La Galigo* episode *Mallèlèang Raunna La Oro Kelling*.

C. Rumusan Masalah

Sebagaimana telah diuraikan bahwa susunan teks dalam naskah *La Galigo* memiliki komposisi yang memiliki kaitan yang erat dengan cara penyampaian atau pelaksanaannya di depan publik. Merujuk pada batasan masalah di atas, adapun rumusan masalah ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pemajemukan dan makna baru dalam teks *La Galigo* episode *Mallèlèang Raunna La Oro Kelling*?
2. Bagaimana jenis komposisi data dalam teks *La Galigo* episode *Mallèlèang Raunna La Oro Kelling* bagi Masyarakat Bugis di Kabupaten Wajo?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Menjelaskan pemajemukan dan makna baru dalam teks *La Galigo* episode *Mallèlèang Raunna La Oro Kelling*.
2. Menganalisis jenis komposisi data dalam teks *La Galigo* episode *Mallèlèang Raunna La Oro Kelling* bagi Masyarakat Bugis di Kabupaten Wajo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Dari segi teoretis, manfaat penelitian ini secara umum untuk memberikan sumbangsih dan kontribusi sekaligus menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam kaitannya dengan masalah budaya, dan secara khusus mengenai *passureq* di Kabupaten Wajo.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat praktis sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan dalam menentukan kebijakan yang berdasarkan kearifan lokal.
- b. Hasil penelitian ini agar kiranya menjadi rujukan Pemerintah Kabupaten Wajo untuk lebih memperhatikan kehidupan seorang *Passureq* dan ikut melestarikan budaya tersebut.
- c. Pelajar dan Mahasiswa, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan menambah pengetahuan tentang *passureq* dan *La Galigo*.
- d. Bagi peneliti lanjut, menjadi bahan acuan untuk penelitian yang relevan tentang *passureq* dan *La Galigo*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Penelitian *Sureq* telah digeluti oleh beberapa peneliti. Melalui penelusuran kepustakaan, penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang mendukung dan melengkapi penelitian ini. Berikut beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

Fachruddin Ambo Enre pada tahun 1999 dengan judul penelitian *Ritumpanna Welenrenge* (Sebuah Episode Sastra Bugis Klasik Galigo). Hasil penelitiannya mengisahkan Sawerigading mengetahui bahwa dia mempunyai saudara kembar wanita (We Tenriabeng). Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pendekatan ekstrinsik dan struktur yang telah diungkapkan dalam berbagai aspek episode *Ritumpanna Welenrenge* memiliki hubungan yang erat pada satu pihak, dan dengan Galigo secara keseluruhan pada pihak lain. Pengembangan ceritanya yang realistis misalnya, membangkitkan kesan yang hidup, sehingga tidak lagi dibedakan antara unsur-unsur yang bersifat natural, super natural dan yang campuran bahkan dirasakan sebagai gambaran kebenaran yang nyata. Perbedaan dari hasil penelitian di atas yang kebanyakan lebih mengkaji pada bagian *Sureq* atau ceritanya, sedangkan pada penelitian ini peneliti mengkaji komposisi bahasa yang terdapat dalam *sureq La Galigo*.

Rahman pada tahun 2006 dengan judul penelitian “*Sureq Galigo* dalam bentuk buku berjudul *Pelayaran Sawerigading ke Tanah Cina: Perspektif Filologi dan Semiotik*. Hasil penelitiannya bahwa kebudayaan orang Bugis adalah Pertama Memiliki aksara yang memungkinkan untuk menuliskan pengetahuan mereka, baik agama, teknologi, hukum, ekonomi dan sebagainya; Kedua Sangat menghargai sejarah dan tradisi leluhurnya, tapi mempunyai pandangan yang berorientasi ke depan dengan bentuk budaya yang sangat terbuka; Ketiga Mempunyai sistem kerajaan yang bersifat kerakyatan, seperti yang dicontohkan oleh para dewa dan yang tertuang dalam konsep *panggaderreng*; dan yang Kelima memiliki konsep kebebasan (*merdeka*) yang memberi kebebasan kepada seseorang untuk bebas pergi, bebas pulang, bebas berusaha dalam batas hukum dan kontrak sosial yang ada menentukan hak dan kewajiban seseorang di dalam masyarakat. Perbedaan dari hasil penelitian di atas yang kebanyakan lebih mengkaji pada bagian ceritanya, sedangkan pada penelitian ini peneliti mengkaji komposisi bahasa yang terdapat dalam *sureq La Galigo*.

Muhammad Salim pada tahun Tahun 2021 dengan judul penelitian “Nilai-nilai dalam Pengembaraan Sawerigading (yang termaktub dalam *Sureq Galigo*). Hasil penelitian ini menjelaskan tentang cerita Sawerigading beserta keluarganya, mulai dari kisah jatuh hati pada saudaranya, penebangan pohon Welenreng dan pelayarannya ke Cina dijelaskan secara jernih dan padat.

Sawerigading dalam penelitian ini diyakini sebagai leluhur Raja-Raja Luwu. Perbedaan dari hasil penelitian di atas yang kebanyakan lebih mengkaji pada bagian Sureq atau ceritanya, sedangkan pada penelitian ini peneliti mengkaji komposisi bahasa yang terdapat dalam *sureq La Galigo*.

Nurdin S. pada tahun 2011 dengan judul penelitian “Kajian Makna terhadap Sureq Galigo sebagai Pedoman Perilaku Masyarakat. Hasil dari penelitian ini memaparkan bahwa dalam pertumbuhan dan perkembangan masyarakat Bugis periode Galigo, tampak adanya nilai dasar yang merupakan wujud edial, kelakuan, dan fisik yang didukung oleh mitos *sureq* Galigo. Antara lain: Nilai keteguhan, nilai kecendekiawan, nilai kejujuran, nilai kasih sayang, dan nilai usaha. Perbedaan dari hasil penelitian di atas yang kebanyakan lebih mengkaji pada bagian Sureq atau ceritanya, sedangkan pada penelitian ini peneliti mengkaji komposisi bahasa yang terdapat dalam *sureq La Galigo*.

Nurkamila Suriadi pada tahun 2015 dengan judul penelitian “PASSUREQ Proses Belajar; Teknik membangun Cerita dan Baris-baris Puisi, serta Kehidupan Sosialnya (Analisis Formula Albert B. Lord)”. Hasil dari penelitian ini adalah Indo Masse mengalami masa-masa perkenalan dengan tradisi *massureq* melalui ketidak sengajaannya mendengarkan tetangga yang sedang *massureq*, saat itu juga memori itu tentang nada, irama, dan melodi mulai terbangun dalam dirinya. Hal tersebut menjadi permanen ketika ia mulai melagukan berbagai kata-kata berdasarkan pengalaman mendengarnya itu.

Aksi-aksi Indo Masse pada waktu itu dapat dikatakan sebagai ekspresi spontanitas dan sebagai respon terhadap pengalaman-pengalaman pengindraannya.

Indo Masse memiliki kemampuan melakukan mendengarkan, meniru, dan kemudian mengolah pengalamannya itu ke dalam formula baru yang ia ciptakan sendiri yang kelak menjadi formula permanen. Susunan peristiwa dalam teks setiap episode La Galigo yang disampaikan oleh *passureq* disajikan berdasarkan pada pengembangan alur cerita yang bergerak maju secara kronologis. Sejalan dengan perkembangan alur yang dikenal dengan teori sastra modern ditemukan lima urutan perkembangan alur, yaitu eksposisi (*eksposition*), komplikasi (*rising action*), klimaks (*climax*), pelaraian (*falling action*), dan penutup (*denouement*). Namun tradisi puisi La Galigo yang disampaikan oleh *passureq* memiliki komvensi sendiri mengenai pola pengembangan alur cerita sehingga kelima tahap perkembangan tersebut tidak seimbang komposisinya.

Ada tiga perulangan yang ditemukan sebagai formula yang diterapkan oleh Indo Masse dalam *massureq*. (1) Teknik Perulangan Frase, Kalimat dan Paragraf, (2) Teknik Perulangan penanda Waktu, (3) Teknik Perulangan Irama. Dahulu kehidupan sosial *passureq* sangat berperan penting dalam kehidupan masyarakat Bugis khususnya di Kabupaten Wajo. Seorang *passureq* dianggap orang yang terhormat dan selalu melibatkan *passureq* dalam hajatan atau

kegiatan masyarakat. *Passureq* juga mendapat dukungan dari pemerintah berupa materil seperti bantuan dana dan nonmaterial. Sedangkan bagi masyarakat Desa Bulo *passureq* masih memiliki kedudukan khusus yang dianggap penting seperti (1) Penasihat Spiritual, (2) Guru, dan (3) Teladan. Persamaan yang terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Nurkamila pada tahun 2015 dengan penelitian ini yaitu menjadikan *Passureq* dan La Galigo sebagai objek kajian. Perbedaannya adalah Nurkamila melakukan penelitian dengan mengungkapkan *passureq* sebagai proses belajar dengan eknik membangun cerita dan baris-baris puisi, serta sehidupan sosialnya dengan menggunakan analisis Formula, namun pada penelitian ini terfokus pada komposisi data dalam cerita setiap penyampaian La Galigo episode *Mallèlèang Raunna La Oro Kelling*.

Nugrahanstya Cahya Widyanta pada tahun 2018 dengan judul penelitian “Antara Teori Formula Albert B Lord dan Musikologi”. Kajian sastra lisan dan musikologi memiliki keterkaitan yang belum banyak diungkapkan. Tulisan ini ingin menunjukkan bahwa musik merupakan bingkai kelisanan untuk menggiring sebuah keteraturan dalam pengkalimatan karya sastra lisan Yugoslavia. Hal tersebut diteliti dengan menggunakan metode kualitatif. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan mengambil kesimpulan kemudian melakukan verifikasi. Data yang diperoleh bersumber dari buku *The Singer of Tales* tulisan Albert B Lord yang

mencakup penjelasan mengenai teori formula dalam sastra lisan Yugoslavia. Data tersebut dianalisis menggunakan teori bentuk dan struktur musikal Leon Stein.

Komposisi dalam karya kelisanan tersebut dikaji melalui teori formula Lord. Dalam hal ini, pelantun mengingat perulangan dan menciptakan melalui analogi dengan perulangan kata, frasa, klausa, dan larik yang telah ada. Terdapat proses akumulasi, kombinasi, dan pemodelan kembali terhadap formula yang telah ada. Dengan demikian setiap pelantun memiliki gayanya masing-masing dalam penceritaan karya sastra lisan tersebut, namun setiap pelantun selalu memiliki jumlah suku kata yang sama dalam setiap pengkalimatan. Hal ini dapat terjadi dikarenakan rasa musikal yang dipakai. Para pelantun tidak pernah menghitung jumlah suku kata yang ada namun keteraturan tersebut dapat terjadi karena adanya rasa musikal. Perbedaan dari hasil penelitian di atas yang kebanyakan lebih mengkaji pada bagian proses akumulasi, kombinasi, dan pemodelan ceritanya, sedangkan pada penelitian ini peneliti mengkaji komposisi bahasa yang terdapat dalam *sureq La Galigo*.

Andina Muchti pada tahun 2020 dengan judul penelitian “Komposisi Bahasa Melayu Palembang: Sebuah Kajian Morfologis”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan makna komposisi bahasa Melayu Palembang. Objek penelitian difokuskan pada proses morfologis dalam bahasa Melayu Palembang, yaitu pada bentuk dan makna komposisi. Metode

penelitian yang digunakan yaitu metode distribusional. Data diperoleh dengan cara observasi dan dokumentasi, yaitu mendokumentasikan bahasa Melayu Palembang yang bersumber dari kamus bahasa Palembang. Komposisi berdasarkan hubungan unsur-unsur pendukungnya, yaitu gabungan kata dengan kata dan gabungan antara pokok kata dengan pokok kata. Dari hasil terdapat dua bentuk komposisi dalam bahasa Melayu Palembang, yakni (1) bentuk majemuk yang unsur pertamanya menjadi pusat atau diterangkan (D) oleh unsur penjelas/menerangkan (M) dan (2) bentuk majemuk yang unsur-unsurnya tidak saling menerangkan, tetapi hanya berupa rangkaian yang sejajar (kopulatif).

Makna komposisi bahasa Melayu Palembang tidak bergantung dengan makna unsur yang membentuknya karena komposisi itu membentuk makna baru yang tidak sama dengan makna aslinya. Makna yang timbul dari proses komposisi dalam bahasa Melayu Palembang ada lima, yaitu ampas/kotoran, keluarga kandung, keadaan, sifat, dan komposisi bermakna alat. Berbeda dengan penelitian sebelumnya terdapat dua makna yang timbul dari proses komposisi bahasa Melayu Palembang, yaitu makna proses dan keadaan. Perbedaan dari hasil penelitian di atas yang mengkaji pada bagian proses morfologis dalam bahasa Melayu Palembang, sedangkan pada penelitian ini peneliti mengkaji komposisi bahasa yang terdapat dalam *sureq La Galigo*

dalam cerita setiap penyampaian La Galigo episode *Mallèlèang Raunna La Oro Kelling*.

Perbedaan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, kebanyakan mengkaji pada bagian penulisan, ceritanya, dan pemaknaan pada naskah La Galigo dan episode yang berbeda pada penelitian ini. Perbedaan Objek kajian dengan kesamaan penggunaan pendekatan komposisi pada naskah yang dikisahkan di daerah yang lain. Pada penelitian ini peneliti fokus mengkaji komposisi bahasa yang terdapat dalam *sureq La Galigo* dengan menggunakan pendekatan komposisi lisan dan penulisan serta pemaknaan pada naskah La Galigo episode *Mallèlèang Raunna La Oro Kelling*.

B. Landasan Teori

1. Pemajemukan

Pemajemukan adalah kata-kata yang tersusun atas gabungan atau perpaduan antara dua kata atau lebih menjadi satu kata baru yang mengandung satu kesatuan arti.

Proses pemajemukan adalah peristiwa bergabungnya dua morfem dasar atau lebih secara padu dan menimbulkan arti yang relatif baru. Contoh kamar tidur, buku tulis, keras kepala. Kata majemuk berbeda dengan frasa. Seperti contoh konstruksi meja makan dan Nia makan tentunya mempunyai pengertian yang berbeda. Apabila suatu konstruksi frasa berunsur kata benda dan kata kerja, ia mempunyai dua kemungkinan fungsi, yaitu fungsi predikat

dan fungsi atribut. Fungsi predikat di sini yang bisa disisipi (akan, telah, sedang). Sedangkan fungsi atribut yang bisa disisipi bentuk yang atau tidak. Konstruksi meja makan akan terdengar aneh jika disisipi bentuk-bentuk yang menyatakan aspek akan/telah/sedang, begitu juga bentuk yang atau tidak. Jadi dapat disimpulkan bahwa konstruksi Nia makan adalah bentuk frasa, sedangkan konstruksi meja makan adalah bentuk majemuk (Muslich, 2010, hlm. 57-58).

Artinya proses pembentukan kata dengan cara menggabungkan bentuk dasar yang satu dengan bentuk dasar yang lain sehingga menghasilkan kata majemuk dan kata majemuk yang terbentuk itu memiliki makna baru yang menyimpang dari makna konvensionalnya. **Yule** (1987, hlm. 53) mengatakan, bahwa “Pemajemukan adalah bergabungnya dua kata yang dapat berdiri sendiri untuk membentuk sebuah bentuk kata tunggal”. Artinya dua buah kata yang bisa berdiri sendiri dan memiliki makna yang berbeda jika sudah digabungkan. Selanjutnya Samsuri (1991, hlm. 199) mengatakan, bahwa “Pemajemukan adalah konstruksi yang terdiri atas dua morfem atau dua kata atau lebih. Konstruksi ini bisa berupa akar+akar, pokok+pokok, atau akar+pokok (pokok+akar) yang mempunyai satu pengertian”. Artinya dua kata bisa memiliki makna tunggal jika sudah digabungkan.

Proses morfologis merupakan proses pembentukan kata dengan cara menggabungkan morfem yang satu dengan morfem lain sehingga

menghasilkan kata. Proses gramatikal akan memunculkan adanya makna gramatikal atau makna gramatis, yaitu makna yang timbul akibat bertemunya morfem yang satu dengan morfem yang lain. Kata yang mengalami morfologis itu mempunyai dua ciri yaitu (1) polimorfemis terdiri atas lebih dari satu morfem, dan (2) mempunyai makna gramatis atau makna gramatikal. Ada tiga cara yang bisa dilakukan dalam proses morfologi bahasa Indonesia. ketiga cara itu antara lain (1) afiksasi, yaitu proses pembentukan kata dengan cara menggabungkan bentuk dasar dengan afiks sehingga menghasilkan kata berimbuhan, (2) reduplikasi, yaitu proses pembentukan kata dengan cara menggabungkan bentuk dasar dengan morfem ulang sehingga menghasilkan kata ulang, dan (3) pemajemukan, yaitu proses pembentukan kata dengan cara menggabungkan bentuk dasar yang satu dengan yang lain sehingga menghasilkan kata majemuk yang memiliki makna baru.

Kegiatan berkomunikasi yang kita lakukan, baik secara langsung (tatap muka atau pun secara tidak langsung) menggunakan media kerap kita sering menemukan gabungan dua kata tetapi memiliki satu makna. Kata-kata yang dimaksud seperti kata rumah sakit, rumah makan, besar kepala, dan tangan panjang. Kata rumah sakit memiliki makna gedung merawat orang sakit, rumah makan berarti rumah untuk makan, besar kepala berarti orang sombong dan kata tangan panjang yang berarti suka mencuri.

Di dalam bahasa Indonesia kata-kata tersebut disebut dengan kata majemuk. Kata majemuk adalah kata yang terdiri dari dua kata sebagai unsurnya (Ramlan, 2009: 76). Kata rumah sakit yang terdiri dari kata “rumah” dan “sakit” begitu juga dengan tangan panjang yang terdiri dari kata “tangan” dan “panjang”.

Di samping itu kata majemuk juga ada yang terdiri dari satu kata dan satu pokok kata. Pokok kata adalah satuan yang tidak dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa dan secara gramatik tidak memiliki sifat bebas (Ramlan, 2009:31). Kata majemuk yang tergolong dalam hal ini misalnya daya juang, daya tahan serta ruang baca dan ada pula yang terdiri dari pokok kata semua misalnya lomba lari, jual beli, dan simpan pinjam.

Pemajemukan sering terjadi permasalahan baik dalam perlakuan terhadap kata mejemuk maupun kerancuannya dengan bentuk lain (dalam hal ini adalah frasa, idiom, dan reduplikasi beubah bunyi). Oleh karena itu, penulis menyusun makalah yang membahas perlakuan terhadap pemajemukan (komposisi) yaitu proses penggabungan dua kata atau lebih. Komposisi adalah proses penggabungan morfem dasardengan morfem dasar baik yang bebas maupun yang terikat sehingga terbentuk sebuah konstruksi yang memiliki identitas leksikal yang berbeda. Dalam istilah tata bahasa tradisional istilah pepaduan lebih dikennal dengan nama pemajemukan. Dalam

bahasa Indonesia pemaduan satuan-satuan kata untuk membentuk satu kata sangat produktif, khususnya dalam pembentukan istilah-istilah baru.

Kata majemuk ialah kata yang terdiri dari dua kata atau lebih sebagai unsurnya. Di samping itu, ada juga kata majemuk yang terdiri dari satu kata dan satu pokok kata sebagai unsurnya misalnya daya tahan, daya jual, kamar tunggu, ruang baca, tenaga kerja, kolam renang. Dan ada pula yang terdiri dari pokok kata semuanya seperti lomba lari, jual beli, simpan pinjam, dan masih banyak lagi (Ramlan, 2009: 59).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa, pemajemukan adalah proses morfologis dengan cara menggabungkan yang bisa terdiri atas dua atau lebih kata dan saling memodifikasi. Hasil penyatuan dari proses tersebut akan menghasilkan satu bentuk konstruksi baru yang disebut kata majemuk. Setelah definisi pemajemukan dan ciri-ciri bentuk majemuk dijelaskan di atas, dapat dikatakan bahwa pemajemukan adalah proses morfologis yang menurunkan kata majemuk. Muslich (2010, hlm. 57) mengatakan, bahwa "Kata majemuk adalah kata yang terbentuk dari dua atau lebih bentuk dasar". Artinya makna kata terbentuk dari dua bentuk dasar.

Sedangkan Katamba (1993, hlm. 291) mengatakan, bahwa "Kata majemuk adalah kata yang terbentuk oleh dua atau lebih kata dasar dan akan menghasilkan kata-kata independen". Artinya dua kata dasar yang bisa berdiri sendiri. Selanjutnya, Kridalaksana (2008, hlm. 111) mengatakan bahwa, "Kata

majemuk adalah gabungan leksem dengan leksem yang seluruhnya berstatus sebagai kata yang mempunyai pola fonologis, gramatikal dan semantis yang khusus menurut kaidah bahasa yang bersangkutan”. Artinya kata dasar yang mempunyai pola fonologi yang digabungkan. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa, kata majemuk ialah gabungan dari dua kata atau lebih yang membentuk satu kesatuan arti atau menimbulkan arti baru dengan nama kata majemuk.

Bagian ini akan memaparkan tentang teori komposisi menurut para ahli, yaitu Verhaar (2012: 154), Yasin (1988: 150), Mulyono (2013: 133), Soedjito dan Djoko Saryono (2014: 183), Pattiasina (1983: 40), Samsuri (via Barasanuji, dkk., 2000: 75), dan Sukri (2008: 23).

Verhaar (2012: 154) mendefinisikan komposisi adalah proses morfemis yang menggabungkan dua morfem dasar atau pradasar menjadi satu kata yang namanya “kata majemuk” atau “compound”. Yasin (1988: 150) menyatakan kata majemuk adalah dua kata atau lebih yang menjadi satu dengan erat sekali dan menunjuk atau menimbulkan satu pengertian baru. Sejalan dengan pendapat di atas, Mulyono (2013: 133) juga mendefinisikan komposisi adalah proses penggabungan dua kata atau penggabungan dua pokok kata yang membentuk kata. Hasil komposisi itu adalah kata majemuk atau kompositum. Wujud kompositum itu adalah sebuah kata yang terungkap di dalam kandungan satu kesatuan arti. Soedjito dan Djoko Saryono (2014:

183) juga mendefinisikan kata majemuk adalah kata jadian yang terbentuk dari penggabungan dua kata atau lebih menjadi satu kata baru yang mengandung makna baru.

Adapula beberapa ahli juga yang mendefinisikan kata majemuk sebagai suatu bentukan yang terdiri atas dua kata, tetapi memiliki satu pengertian (Pattiasina, 1983:40). Samsuri (via Barasanuji, dkk., 2000: 75) mengartikan kata majemuk sebagai proses pembentukan kata melalui penggabungan antara dua akar kata. Selain pendapat di atas, Sukri (2008: 60) mendefinisikan kata majemuk (KM) Bahasa Indonesia adalah kata mandiri yang terdiri atas gabungan dua kata atau lebih dengan bentuk berbeda. Kata majemuk Bahasa Indonesia terbentuk menjadi kata baru melalui proses morfologis, baik berupa afiksasi, reduplikasi, dan inkorporasi. Inti leksikal kata majemuk bisa berwujud nomina, verba, adjektiva, preposisi, dan inti fungsional seperti afiks. Lebih lanjut, Sukri (2008: 61) membagi komposisi atau kata majemuk Bahasa Indonesia ke dalam tiga bentuk, yakni kata majemuk dasar (KMD), kata majemuk berafiks, dan kata majemuk reduplikasi. Kata majemuk atau komposisi yang dimaksudkan oleh Sukri di dalam bukunya adalah selain merupakan kata majemuk yang bisa berdiri sendiri secara semantik, morfologis, dan sintaksis kata majemuk dasar Bahasa Indonesia juga bisa memiliki kategori nomina dasar, adjektiva dasar, verba dasar, numeralia dasar, adverbial dasar, dan prakategorial dasar sebagai konstituen pertama dan

komponen dasar. Sementara itu, kata majemuk berafiks merupakan bentuk kata majemuk/ komposisi yang dapat melekat di dalam afiksasi seperti: prefiks /məŋ-/ , /bər-/ , /pəŋ/, sufiks /-kan/ , /-an/ , /-i/ , dan konfiks /məŋ-kan/ , /pəŋ-an/ , /kə-an/. Kata majemuk reduplikasi merupakan bentuk kata majemuk yang di dalam proses pembentukannya bisa menerima reduplikasi (bentuk ulang).

Berdasarkan bentuknya, komposisi atau kata majemuk memiliki ciri-ciri, seperti yang dituangkan oleh Mulyono (2013: 135) sebagai berikut:

- a) Tidak bisa disisipi kata apapun, maksudnya antarkomponen kata majemuk itu tidak bisa disisipkan kata atau partikel apapun. Cincin kawin merupakan kata majemuk karena tidak sama maknanya dengan cincin untuk kawin, cincin yang kawin, maupun cincin orang kawin.
- b) Perluasan tidak bisa dikenakan pada unsur-unsurnya semata. Apabila kata majemuk itu memperoleh imbuhan harus dikenakan keseluruhannya. Misalnya: pengimbuhan kata majemuk salah guna, kereta api, tidak bisa memperoleh bentuk penyalahan guna, perkeretaan api, melainkan harus menjadi penyalahgunaan, perkeretaapian.
- c) Susunan kata majemuk tidak bisa dipertukarkan. Posisi unsur komponen kata majemuk yang memiliki hubungan setara tidak bisa dipertukarkan. Kata majemuk sunyi senyap, gegap gempita, tidak bisa diubah menjadi senyap sunyi, gempita gegap.

- d) Konstruksi kata majemuk tidak bisa diubah. Konstruksi seperti bermakna hubungan milik tidak bisa diubah. Misalnya konstruksi daun pada kata majemuk daun telinga, buah bibir, tidak bisa diubah menjadi telinga itu daunnya, bibir itu buahnya.
- e) Salah satu atau semua unsurnya berupa pokok kata seperti contoh berikut.
1. Salah satu unsurnya pokok kata, misalnya: *alih bahasa, angkat kaki, banting tulang, turun tangan.*
 2. Semua unsurnya pokok kata, misalnya: *angkat bicara, baca tulis, lepas landas, uji petik.*
- f) Bersusun balik dari kelaziman susunan frase, misalnya: *lima segi → segi lima, panen gagal → gagal panen, tiga persimpangan → simpang tiga.*
- g) Salah satu unsurnya morfem unik, misalnya: *gelap gulita, sunyi senyap, tua renta, gegap gempita.*
- h) Salah satu atau semua unsurnya berupa unsur serapan, misalnya: *caturwarga, dasawarsa, multiguna.*

Jenis-Jenis Komposisi

(Kata Majemuk) Berdasarkan unsur-unsurnya, Mulyono (2013: 138) mengklasifikasikan kata majemuk/komposisi ke dalam sembilan bagian sebagai berikut:

- 1) Kata benda + kata benda. Misalnya: buah *baju buah tangan*

- 2) Kata benda + kata sifat. Misalnya: *kursi malas orang tua*
- 3) Kata benda + kata kerja. Misalnya: *kamar mandi meja makan*
- 4) Kata sifat + kata benda. Misalnya: *besar kepala besar mulut*
- 5) Kata bilangan + kata benda. Misalnya: *caturkarya dasawarsa*
- 6) Kata kerja + kata kerja. Misalnya: *keluar masuk naik turun*
- 7) Kata sifat + kata sifat. Misalnya: *basah kuyup gundah gulana*
- 8) Kata benda + kata sifat. Misalnya: *segi enam segitiga simpang lima*
- 9) Berunsur pokok kata. Misalnya: *kaji banding kaji ulang lepas landas*

Berbeda halnya dengan Sukri (2008: 62-66) yang membagi jenis kata majemuk ke dalam lima tipe. Kelima tipe kata majemuk tersebut, yaitu tipe kata majemuk bahasa Indonesia kelas kata pertama nomina, tipe kata majemuk kelas kata pertama adjektiva, tipe kata majemuk kelas kata pertama verba, tipe kata majemuk kelas kata pertama numeralia, serta kata majemuk dengan kelas kata pertama adverbial. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

- 1) Kata majemuk kelas kata pertama nomina. Kata majemuk tipe ini mengacu kepada manusia, binatang, benda, lokasi, waktu, konsep, dan pengertian. Kata majemuk seperti laki bini "suami istri", rumah sakit "rumah sakit", ayam pangan, dan kaca mata adalah tergolong kata majemuk tipe ini. kata

majemuk nomina secara umum terbentuk dari konstituen-konstituen nomina sebagai kata pertama (sebelah kiri) dan N, V, Adj, Num, dan ¹ sebagai kata kedua (sebelah kanan).

- 2) Komposisi (kata majemuk) kelas kata pertama adjektiva. Kata majemuk tipe ini berfungsi mengungkapkan sifat dan keadaan suatu benda atau orang. Pada umumnya, kata majemuk tipe ini terdiri atas adjektiva pada konstituen sebelah kiri berperan menerangkan konstituen sebelah kanannya seperti N, V, dan ¹. Komposisi (kata majemuk) tipe ini, contohnya panas hari, sakit hati, salah asUh, enak hati. Kata majemuk adjektiva yang terbentuk dari paduan adj.- adj. dan adj.- ¹ pada umumnya memberi arti yang memperkuat unsur pertama seperti pada kata majemuk sopan santUn, tuwa muda, kurUs kerIng, gelap gullta, dan suñi señap.
- 3) Komposisi (kata majemuk) kelas kata pertama Verba. Kata majemuk tipe ini mengandung makna dasar perbuatan, aksi, proses, pencapaian, dan penyelesaian. Kata majemuk verba ini memberi peran kasus komplemen pada objeknya. Pada umumnya kata majemuk ini terbentuk dari konstituen-konstituen verba sebagai kata pertama dan N, V, Adj., Num., Adv., dan ¹ sebagai kata kedua (sebelah kanan). Adapun contoh kata majemuk tipe ini: datanġ bulan, mandi besar, lipat duwa, tidUr siyanġ, talak tiga, sUmpah sərəpəh, dan lain-lain.

- 4) Komposisi (kata majemuk) dengan kelas kata pertama Numeralia. Tipe ini umumnya berfungsi menghitung banyaknya manusia, barang, binatang, benda, lokasi, waktu, konsep, dan pengertian. Pada umumnya, kata majemuk ini terbentuk dari konstituen-konstituen numeralia sebagai kata pertama dan N, V, Num., dan X⁻¹ sebagai kata kedua (sebelah kanan). Adapun contohnya seperti: satu hati, dua pikul, satu duwa, duwa tok, dan sebagainya.
- 5) Komposisi (kata majemuk) kelas kata pertama adverbial. Kata majemuk tipe ini biasanya memberi keterangan pada verba atau keseluruhan kalimat. Di dalam kalimat #fajar bekerja siyang malam#, kata siyang malam menerangkan fajar bekerja secara keseluruhan.

2. Komposisi

Teori yang dikembangkan oleh **Lord** dikenal dengan teori formula. Melalui teori itu, ia mencoba melacak bagaimana orang *guslar* memakai sejumlah besar unsur bahasa (kata, kata majemuk, frase) yang siap pakai (*stock-in-trade*). Unsur bahasa yang dimaksudkan tersebut, oleh Lord disebut sebagai bentuk formula dan ungkapan formulaik. Formula adalah kelompok kata yang secara teratur digunakan dalam kondisi mantra yang sama untuk mengungkapkan ide yang hakiki, sedangkan ungkapan formulaik adalah larik atau separuh larik yang disusun atas dasar formula (**Lord, 1976: 30; Teeuw, 1984:298; Teeuw, 1994:3**). Formula itu digunakan oleh penyair untuk

mengungkapkan tokoh, peristiwa yang berlangsung dalam cerita, dan mengidentifikasi waktu dan tempat (Lord, 1976:34-35).

Lord mengatakan bahwa seorang penyair lisan memanfaatkan persediaan dan penguasaan formula yang menjadi suatu modal dalam menciptakan karyanya. Penyair lisan telah menguasai bentuk-bentuk formula, yang siap pakai untuk mempermudah dan memperlancar penciptaan cerita yang berbentuk puisi lisan. Susunan kata-kata di dalam Data dan Data-Data di dalam komposisi cerita lisan disusun atau diciptakan oleh penyair lisan dengan menggunakan pola formula. Penyair lisan mempunyai kebebasan memilih dan memasang formula itu pada komposisi cerita pada saat pertunjukan. Teknik formula itu dikembangkannya untuk melayani dirinya sebagai seorang ahli (seniman) (Lord, 1976:54). Penyair lisan mencoba mengingat frasa-frasa yang didengarkan dari pencerita lain yang sebelumnya telah berulang kali digunakan oleh Lord, dalam menghasilkan frasa-frasa, mereka menempuh dua cara, yaitu (1) mengingatnya (*remembering*), seperti kita menggunakan secara tanpa sadar ungkapan-ungkapan dalam ucapan biasa; dan (2) menciptakannya (*creating*) melalui analogi dengan frasa-frasa lain yang telah ada (Lord, 1976:22- 43). Ada dua cara yang digunakan dalam menghasilkan frasa, yakni: (1) mengingatnya (*remembering*), seperti kita menggunakan secara tanpa sadar ungkapan-ungkapan dalam ucapan biasa; dan (2) menciptakannya (*creating*) melalui analogi dengan frasa-frasa lain yang telah

ada (Lord, 1976: 36, 43). Menurut Teeuw, setiap kali penyajian cerita atau pertunjukan menghasilkan ciptaan cerita yang baru (Teeuw, 1984: 297).

Di samping memanfaatkan persediaan dan penguasaan formula dalam menciptakan puisinya, penyair lisan menguasai juga sejumlah tema atau adegan yang siap pakai, yang dimaksud dengan tema adalah peristiwa atau adegan yang diulang dan bagian-bagian yang deskriptif dalam cerita (Lord, 1976:4, 68). Untuk melukiskan peristiwa-peristiwa yang diulang yang biasanya ada dalam epos, penyair lisan memakai kelompok-kelompok kata tertentu yang siap pakai sesuai dengan keperluannya di dalam situasi tertentu. Jadi, tema adalah juga kelompok ide yang digunakan secara teratur dan digunakan pada penciptaan suatu cerita dalam gaya formulaik. Tema tersusun dari adegan-adegan yang telah ada dalam pikiran penyair lisan dan digunakan untuk merakit cerita itu (Lord, 1976: 68).

Lord (1976: 68-71) ada dua macam tema, yakni tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah tema besar dan tema minor adalah bagian kecil dari tema mayor. Misalnya, adegan raja persidangan raja dengan para punggawanya merupakan tema mayor dan di dalam adegan ini masih terdapat adegan-adegan kecil, misalnya adegan raja menerima surat dan raja memerintahkan mengirim bala tentara.

Selain menggunakan formula dan tema dalam membangun Data-Data puisinya, penyair lisan menempuh pula suatu cara dengan menciptakan Data-

Data yang berurutan sehingga menimbulkan aspek kepuhitan lain yang menjadi ciri-ciri sastra lisan. Aspek kepuhitan itu ialah repetisi, paralelisme, penggunaan kata yang berlebihan (pleonasm), unsur epitet (julukan), serta kata atau bunyi sisipan (Lord 1976:32-65).

Teori Lord sebetulnya mendapatkan kritik dari para ahli. Niles (1981: 396) menegaskan bahwa formula tidak selamanya digunakan dalam kondisi mantra yang tetap sebagaimana yang didefinisikan oleh Lord. Penegasan ini berdasarkan hasil penelitiannya terhadap epik heroik Inggris Kuno *Beowulf*. Pada kasusastraan Melayu tradisional khususnya, Sweeney membuktikan bahwa pola-pola formulanya bersifat deskriptif, longgar, dapat dilepas-lepas, dan dapat digunakan dalam berbagai kombinasi (1980:66). Oleh karena itu, ia menilai bahwa Lord melihat formula dalam ruang sempit, yaitu pergeseran atau perbedaan formulaik yang digunakan *guslar* dalam membawakan ceritanya. Pergeseran dalam pementasan hanyalah merupakan salah satu aspek dari sekian banyak aspek komposisi formulaik lisan (*oral formulaic composition*) (Sweeney, 1987:8).

Meskipun ada beberapa kritik terhadap teori Lord, tidak berarti teori itu gagal. Beberapa hasil penelitian yang membuktikan bahwa puisi lisan memiliki kaidah-kaidah tertentu yang membantu penyair dalam membangun Data-Data puisinya. Dalam puisi *bini* di Roti terdapat juga semacam formula dan pasangan kata yang wajib dipakai dan yang menunjukkan kejajaran semantik

tertentu (fox, 1971:230, Teeuw, 1984: 302). Puisi *HMA* dalam sastra Aceh memperlihatkan banyaknya unsur perulangan dalam berbagai macam bentuknya. Bentuk-bentuk perulangan itu merupakan jaringan formula yang digunakan oleh penyair untuk memudahkannya membangun larik-larik puisi sehingga dapat merangkai cerita dengan lancar (Abdullah, 1991: 522-536). Dalam sastra lisan *tanggomo* di Gorontalo, Data-Datanya juga mengikuti pola-pola Data yang formulaik (Tuloli, 1991: 226).

Dari beberapa teori diatas peneliti menyimpulkan pengertian formula yaitu sekelompok kata yang dapat mengungkapkan ide dari seorang penyair dalam membentuk suatu cerita. Pada penelitian ini digunakan teori Formula yang diungkapkan oleh Albert B. Lord karena teori ini memiliki relevansi antara objek penelitian dengan konsep teori. Seperti yang diketahui bahwa teori Formula mengkaji tentang sastra lisan begitu juga dengan objek penelitian ini, yaitu mengkaji tentang Komposisi dalam Konteks Spesifik Penyampaian La Galigo.

Menurut Amin Sweeney, Dalam konsep budaya melayu peristiwa tindak tutur berupa sastra lisan disajikan atau dituturkan dengan berdasar kepada status sosial. Amin Sweeney juga berpendapat bahwa orang atau bangsa melayu yang telah melalui pendidikan dengan konsep barat memiliki pandangan berbeda terhadap budaya sastra lisan Melayu kuno. Pada Kenyataannya studi melayu telah menjadi masukan dalam satu cetakan orang

Barat berarti bahwa Melayu telah diajarkan untuk melihat budayanya sendiri melalui mata orang Barat dan menjelaskannya dengan kategori orang Barat. Sudah barang tentu bahwa hal ini tidak dapat diterima begitu saja, sehingga cenderung menimbulkan suatu perbedaan, atau sesungguhnya suatu ketegangan antar kedua bagian itu. Pada lingkup pendidikan tradisi pengajar dipusatkan pada guru, sedangkan murid hanya menerima tanpa ada pertanyaan, ditambah lagi kenyataan bahwa isi pelajaran-pelajaran itu didasarkan pada konsep asing yang menghalangi murid menghubungkannya dengan pengalamannya sendiri.

Melalui perilakunya, asumsinya, dan aksinya yang banyak mengerti mengenai “grammar kultural” orang Melayu menghasilkan literatur tradisional baik lisan atau tertulis. Hal ini seperti seorang native speaker dari suatu bangsa yang tidak terdidik, dia mengalami kesulitan dalam artikulasi grammar. Sebagai contoh, dalam konteks kesarjanaan, dia mengutip pendapat Winstedt bahwa cerita binatang Melayu memiliki kerakter komik yang berjumlah lima macam dan berbagai dalam tiga jenis. Masih mengutip Winstedt, cerita jenaka sebagai versi dari cerita tersebut. Dalam konteks yang berbeda, seperti tradisi oralnya, dia menyatakan melalui ceritanya, dan ternyata ceritanya tersebut sangat berbeda dalam jenis dan karakternya. Dia menjadi terbiasa dengan skema atau pola menurut apa yang dibentuknya, selain itu dia juga mampu mempergunakan skema tersebut untuk menciptakan cerita yang baru.

Jika kita memperoleh suatu pemahaman baru dari hasil karya literatur Melayu tradisional dan pertimbangannya bagi masyarakat yang menghasilkannya, dengan serta merta kita akan menaruh perhatian pada literatur tersebut, Sebagai contoh, dimana tulisannya dirasakan, tetapi mengabaikan konteks literatur masyarakat yang membawa naskah tersebut pada kehidupan nyata. Hal ini bukan berarti ingin membatasi usaha generasi psikologis. Sesungguhnya metodenya, biasanya sepadan dengan tujuannya, yang sangat kritis dalam mengedit, menetapkan hubungan antara naskah kerja yang bermacam-macam, yang mempergunakan bentuk asing, dan lain-lainnya. Tetapi jika tujuannya merupakan interpretasi dari suatu bentuk atau isi, kita tidak dapat mengambil teks tersebut, sebagaimana halnya kecenderungan di masa lalu. Suatu kata "Sine qua non" bagi suatu studi merupakan suatu pengetahuan dari apa yang dipergunakan dalam presentasi dan konsumsi kerja literatur itu, bagaimana disusun, dan hubungan antara literatur yang tertulis dengan yang lisan. Sering pula, kalau ditunjukkan dengan konteks dari usia atau kultur, para sarjana akan mencurahkan perhatiannya pada masalah tersebut, dengan menganggap bahwa proses menu lisan dan membaca mengikuti pola yang universal pada semua orang yang memiliki literatur.

Pandangan atau pertimbangan ini menjadi tugas saya untuk menguji berbagai aspek presentasi, komposisi dalam konteks khusus dari literatur

Melayu tradisional. Hal ini agaknya banyak bentuk yang dibagikan oleh masyarakat, tetapi generalisasinya sangat penting untuk menghadapi kekhususan dari masalah Melayu itu sendiri.

Negara Melayu khususnya terbagi atau terdiri dari satu sistem sungai dibandingkan dengan blok teritorial geografi. Sungai merupakan salah satu sarana utama komunikasi dan pusat dari pengendalian politik. Penduduknya dibagi menjadi dua kelompok utama, yaitu kelas yang mengatur, yang posisinya didasarkan pada kelahiran, dan subyeknya adalah rakyat, yang sebagian besar adalah petani. Meskipun kelas yang mengatur tersebut mempunyai status sosial tinggi, tetapi tidak menunjukkan pemisahan yang besar dalam standar kehidupan, budaya, pendidikan dan seleranya.

Literatur merupakan hal yang dihargai di negara tersebut. Penulis merupakan orang yang ahli, yang kemampuannya terbatas oleh berbagai konvensi. Sebagaimana masih menjadi persoalan dengan Melayu Tradisional, seni menatah atau memahat kayu, masyarakat tidak dapat membedakan antara tulisan sebagai seni dan sebagai keahlian. Hal ini agak mengherankan bahwa seni literatur hanya ada dalam putaran saja. Jika seorang penulis tidak merupakan seorang aristocrat, satu-satunya cara yang diharapkan untuk mengembangkan bakatnya sebagai seorang penulis di sidang yang akan mendapat dukungan finansial, insentif dan dalam waktu luang dapat menghasilkan karya literatur.

Di era literatur tulisan tangan dan literatur yang berkembang luas, kenyataannya tidak ada bacaan publik dan sesungguhnya konsep tersebut sangat asing. Arti pentingnya tulisan tangan dalam masyarakat Melayu tradisional seharusnya tidak disalah tafsirkan. Kata yang ditulis dimaksudkan untuk didengar, tidak dibaca. Praktek tersebut juga disebutkan dalam laporan para pengamat Eropa, tetapi ada kecenderungan terjadi kerancuan dengan bentuk cerita yang tersusun secara oral. Newbold (1839) sebagai contohnya, membicarakan tentang Melayu dari pendengarannya hikayat Hang Tuah, yang menggambarkan apa yang seharusnya dalam bentuk oral penglipur lara. Hal ini selanjutnya ditegaskan lagi oleh Mcnair (1878) dan Wilkinson (1907), dikatakan bahwa hikayat dari abad ke 18 untuk dibacakan, dinyanyikan atau dilagukan dari suatu buku oleh seorang yang berpendidikan, pada audiens yang mencurahkan perhatiannya pada pembaca. Kata 'baca' yang dipergunakan dalam bahasa Melayu untuk membaca' dapat diartikan 'membaca dengan keras'. Hal ini tercermin dalam pemakaian membaca Al Quran, membaca doa membaca jampi yang semuanya keras. Hal ini sangat jelas, bahwa membaca dari karya seni dalam melayu klasik merupakan suatu bentuk seni dalam dirinya sendiri. Pembaca tidak mungkin mendramatisir teksnya, tetapi memberikan intonasi dalam bentuk monoton iramanya, tidak seperti yang dipergunakan dalam bentuk nara cerita yang profesional. Hal ini menyatakan bahwa, dalam hubungannya dengan pendahuluan dan resepsi

audiens, bacaan dari literatur tertulis sama dengan presentasi oral dengan gaya yang tersusun dalam berbagai bentuk.

Di sini tidak akan dibahas mengenai Tukang cerita Melayu professional, karena akan mengacu pada pembaca bagi hasil karya sebelumnya. Cerita dinyanyikan, dibaca dan panjangnya tiap kata diputar pada berbagai fase melodi atau irama nyanyian itu. Setiap terjemahan merupakan suatu penciptaan ulang dari cerita tersebut, karena nara cerita menyusun secara oral setiap waktu dia menunjukkan cerita itu. Pemakaian itu dilakukan dari pola formulasi, tetapi tidak adanya permintaan dari metric yang kasar berpengaruh besar pada struktur yang sesuai, seperti halnya cerita Yugoslavia yang dipelajari oleh Lord (1976). Sehingga dalam penyusunan kata-kata dengan melodi, pembaca akan memperpanjang bagian yang terkahir. Meskipun hal itu menuntun pada ketidak sesuaian dengan iramanya. Di samping itu masih ada suatu selera yang kuat yang dipantulkan dari parallelism. Kenyataannya bahwa hasil karya literatur itu maksudkan untuk dibaca dan tidak untuk dibaca secara dramatis menceritakan kita bahwa penulis, dalam proses menulis akan memiliki irama dari bacaan itu dalam benaknya, dibandingkan dari pidato asli, dan sehingga itu, tidak akan mengherankan, bahwa literatur Melayu klasik dibatasi dengan parallism.

Teuw (1955: 12) mencatat bahwa kalimat-kalimat dalam Bahasa Indonesia biasanya lebih panjang dan lebih rumit dibandingkan dengan Melayu

klasik, di mana parataxis merupakan aturannya. Gaya menambahkan frasa kefrasa, Data ke Data merupakan karakteristik dari literatur oris. Sebagaimana yang telah dicatat oleh Lord (1976: 65). 'Grammar puisi dari epic oral didasarkan pada rumusnya. Hal ini merupakan rumusnya. Hal ini merupakan grammar dari parataxis & sering dipergunakan dan merupakan frasa yang paling berguna. Implikasi dari hal ini akan dipertimbangkan pada panjangnya Bab Empat dan Lima, dengan menguji komposisi dari Literatur Melayu tradisional.

Audiens modern akan ragu-ragu menemukan monotone irama dari literatur klasik itu. Namun bagi seorang audiens tradisional konsep dari bacaan tersebut sangat monoton dalam bentuk 'kebosanan' yang samar-samar sebagai seorang pembaca modern yang mengatakan bahwa yang melihat halaman yang telah dicetak itu terasa monoton. Inilah pembaca yang membawa halaman cetakan pada kehidupan nyata. Dia memindahkan simbol ke dalam adegan, dia membaca ulang emosi dari masing-masing karakter. Dia menetapkan tone dari narasi dan menetapkan suara dari karakter. Tingkatannya pada di mana persepsi selera yang dia rasakan mengumpulkannya sebagai mana yang dimaksudkan oleh penulis tergantung pada efektifitas dari komunikasi dan kesamaan dari pengalaman pembaca penulis. Dalam bacaan drama, pembaca bertindak sebagai interpreter dan penengah antara teks dan pendengar, sehingga bagian yang terakhir tersebut ditampilkan dengan cerita

yang dapat diolah sebelumnya dari halaman yang telah dicetak, dan sehingga sedikit yang dapat dilakukan jika dia membacanya sendiri.

Akan tetapi, kalau sebuah teks dibaca atau, paling tidak diberikan intonasi dalam cara yang diberikan gaya, pembaca yang membaca teks tersebut memindahkan bagian tengah tetapi tidak menentukan batasan dari interpretasi antara teks dan pendengar. Pendengar seharusnya mempergunakan bagiannya sendiri untuk membaca kembali dan mendramalir cerita tersebut dalam benaknya. Sifat monoton dari bacaan itu akan serasa jauh dari bentuk yang negative, yaitu sinequa non untuk komunikasi yang efektif. Banyaknya melodi dalam suatu cerita akan merusak para pembaca dari kata-kata, dan mengganguya dari suatu posisi arti pentingnya tambahan. Hal ini secara keseluruhan dapat dipahami oleh bentuk dari 'Tarik Selampit' suatu bentuk penceritaan kembali Melayu yang mempergunakan bacaan dan lagu. Biasanya sekali, dia membaca cerita narasi itu, yang mengikuti dirinya sendiri pada bunyi rebab. Akan tetapi, kalau dia berkehendak untuk menaikkan suatu suasana tertentu, dia bernyanyi, dengan menampilkan kenyataan itu dengan suara dan rebab. Dia berkehendak menjadi bijaksana untuk tidak mencocokkan kata-katanya dengan melodinya: kalau dia bernyanyi, kata-kata itu menjadi using, dan kerap kali tidak lebih dari suku kata yang tidak memiliki arti.

Menurut orang yang memberikan informasi, kondisi audiens pada bacaan literatur hampir sama dengan penampilan dari penyajian cerita professional. Hal ini menyatakan bahwa keberadaan dari kelompok umur. Situasi tersebut akan jauh lebih informal dibandingkan, bahwa, dalam aula konser modern, di mana audiens diatur dalam Dataan dan jarang yang berani yang bentuk. Para pendengar akan dipersilahkan duduk untuk atau duduk di tikar, dan seseorang mungkin mengharapkan untuk mendengar suara background itu, dari bayi yang sedang nangis, seorang tua yang mengunyah sirih. Sebagai akibatnya para penonton tidak akan mampu menangkap setiap kata, ataupun sebenarnya tidak mengharapkan begitu terjadi. Penulis dan pencerita akan menanggapi kebutuhan dari pendengar dengan melipat isai dari cerita tersebut dengan lebih lambat. Kebutuhan itu tidak akan berarti bahwa tingkatan pendahuluan pendahuluan sangat lamban, karena cerita itu mungkin ditunjukan atau ditampilkan pada jeda yang lebih cepat; ketimbang mereka cenderung akan menyebarkan isinya dengan melakukan pengulangan, baik dari bentuk dan isinya. Sehingga, terlalu banyak kata-kata yang tidak berguna oleh standar literatur orang Barat menyajikan suatu fungsi yang berguba dalam literatur Melayu tradisional.

Terlebih dari itu, suatu bentuk dari cerita narasi yang tersusun secara oral atau tertulis biasanya akan berakhir selama berjam-jam dan dilanjutkan pada malam berikutnya. Seorang penonton yang sedang mendengarkan akan

tidak memiliki waktu untuk mengambil jeda dari cerita itu dan menyegarkan ingatannya dengan menguji kembali pada bagian yang di abaca sebelumnya. Sebagai akibatnya, Maksud dari penonton dipucatkan pada cerita itu. Lebih dari itu, alur dari ceritanya, yang dimaksudkan untuk melekatkan pola yang telah digambarkan itu akan sangat biasa.

Penulis atau pembaca cerita terbatas oleh bentuk moralnya sendiri; dia dibatasi oleh kondisinya. Pada norma dan nilai-nilai dalam masyarakatnya sendiri. Sehingga, norma yang sesuai, yang dicerminkan dalam literatur itu, yaitu masyarakat sebelum berjenis merupakan kesepakatan sosial dan stabil. Hal ini akan sangat penting untuk menjadi anggota masyarakat yang tergabung dengan baik. Sifat individu tidak akan didukung; tetapi, kaum non-kompromist akan dipandang sebagai suatu ancaman terhadap solidaritas kelompok itu. Pada permulaan dari studi ini, perhatiannya akan dicurahkan pada peran dari kelas menengah kota, dengan penekanannya mobilitas sosial, inovasi, penemuan, kemajuan, dan arti pentingnya individu tertinggi, dalam menetapkan bentuk normative dalam literatur Barat selama 400 tahun yang lalu dan bagaimana hal ini akan meningkatkan asumsinya bahwa standar literatur dari kelas ini merupakan kriteria yang universal. Literatur dalam masyarakat Melayu Tradisional kemungkinannya tidak mampu memberikan kepuasan standar tersebut. Sebagai contoh, akibat dari keengganan masyarakat terhadap individualis merupakan kekososngan kerja keras untuk

keaslian dari komposisi, yang merupakan suatu kriteria dasar dari literatur yang bagus dalam masyarakat urban Barat.

Arti pentingnya yang melekat pada masyarakat, yang dicerminkan dalam literatur dari masyarakat Melayu tradisional, sekali lagi dilihat kenyataannya bahwa konsumsi yang actual dari literatur tersebut yaitu aktivitas komunal. Hal ini merupakan suatu perbedaan yang menyolok pada konsumsi narrated yang telah menjadi norma di Negara Barat. Biasanya orang Melayu akan menghindari sesungguhnya aktivitas yang dilaksanakan pada perbatasan dari kelompok, khususnya jika aktifitas itu menurut ekonomi tidak merugikan. Sehingga sebagai contohnya, bahkan saat ini, suatu individu yang menutup dirinya sendiri study privat tanpa adanya guru yang menuntun dirasakan sebagai gila asim. Melayu diharapkan akan mejadi lebih sociable dalam segala waktu.

Sehingga, pada saat ini banyak pendidikan dan bacaan pribadi, struktur sosialnya belum bisa dirubah agar Melayu mampu memperoleh keuntungan dari literatur. Sedangkan dengan mempelajari pengujian itu aktivitas ekonomi yang juga sangat penting dapat diterima, sesungguhnya ditingkatkan, konsumsi literatur untuk rasa senang merupakan aktifitas yang tidak umum. Suatu pengecualian yang muncul merupakan penerima dari surat kabar yang terkenal. Namun, kenyataannya, hal ini membuktikan aturannya, untuk surat kabar, dengan potongan yang pendek dan panjang yang terbatas tidak akan

memotong para pembaca. Tetapi bacaan itu merupakan suatu aktifitas sosial, dengan para pembaca yang siap dengan mengantar isi artikel yang menarik baginya. Sama saja, pendeknya dari cerpen dan sajak dalam literatur Melayu modern menjelaskan kemasyurannya dengan novel. Dan, sesungguhnya, inilah surat kabar yang menyajikan karangka bacaan penerbitan cerpen dan sajak.

Penulis selanjutnya tidak dapat menggantikan budayanya. Akan tetapi, dia terbatas oleh norma-norma dan nilai-nilai yang menutupi budaya tersebut; dia mempergunakan untuk pengaruhnya. Namun dalam budaya tersebut, mereka merupakan standard dan minat yang berbeda. Kalau literatur dipakai secara pribadi, penulis dan pembaca terlibat dalam hubungan satu dengan satu, dimana penulis berusaha untuk memenangkan segi pandangnya. Apakah pembaca menerima rethorik itu atau tidak, tidak seorangpun tetapi dirinya sendiri perlu mengetahui. Akan tetapi, situasi tersebut sangat berbeda kalau konsumsi literatur merupakan suatu aktifitas komunal. Meskipun norma masyarakat tradisional Melayu merupakan penggabungan dan konvensionalitas, setiap penulis memiliki keanekaragaman dari masing-masing personal. Akan tetapi keadaan dari penonton mendukungnya dari pengungkapan suatu pandangan bukan orthodox dalam tulisannya, karena bentuk partisipasi sosial dalam konsumsi literatur yaitu 'batasan dari isinya

pada kelompok apa jika hal ini merupakan kelompok yang dapat dicatat (Rockwell, 1974: 187).

Kenyataannya bahwa literatur atau tulisan Melayu akan menghasilkan hasil kerja, dan hal ini tidak akan mengherankan bahwa dia melibatkan dirinya sendiri dengan raja, pangeran, dan kehidupan istana, yang mengabaikan semua manusia biasa. Namun hal ini tidak menjelaskan mengapa narasi dari wiracarita yang professional seharusnya memusatkan pada istana, juga pahlawannya selalu pangeran. Jawabannya mulai ditemukan dalam keadaan situasi penonton. Perbedaan yang dibuat antara literatur folk dan palace merupakan salah paham biasa, karena hal itu menyampaikan beberapa ungkapan bahwa penonton dari pola tersebut dinyatakan secara keseluruhan. Sebagaimana yang telah dinyatakan dibagian atas, kelompok yang memerintah tidak bakalan akan tinggal dalam lingkungan kultur yang jauh dipindahkan dari rakyat. Dua kelas itu lebih menyukai minat kultur yang sama, yang termasuk konsumsi komunal dari seni yang sama. Kelas yang memerintah berkembang dari Sultan yang berada di tepi sungai. Penonton pada penampilan dari penceritaan professional suatu kejadian public, yang terbuka bagi semuanya biasanya memisahkan anggota dari kelas raja dan hal ini kenyataannya memberi isi dari material yang dilakukan. Hal ini merupakan suatu peneritaan (yang termasuk pribahasa dan lelucon) di mana

penontonnya akan dipilih, Bahwa seseorang akan menemukan bentuk yang real listrik dan posisinya di dalamnyadan mungkin sangat megah.

Partisipasi sosial dalam komunikasi literatur tidak hanya membatasi isi dari apa yang diterima oleh kelompok sebagai keseluruhannya; seperti yang ditekannkan oleh Rockwell (1974 : 137), hal ini meningkatkan pengaruh normative, tetapi keradan dip menenangkan hubungan pembukaan dengan penonton di mana hasil kerja itu akan menjadi suatu sumber keuntungan,

Hal ini tidak dapat disangkalkan bahwa literatur yang dikelompokkan memiliki pengetahuan yang normative dan di darat telah mempergunakan kesempatannya untuk membentuk. Tetapi konsumsi sosial dari literatur tersebut meningkatkan pengaruhnya dan arti penting lebih besar dicapai pada fungsi diktaktik dari literatur tersebut. Oleh masyarakat secara keseluruhan. Di masyarakat Melayu, hal ini dicerminkan pada kenyataannya bahwa, saat ini kriteria utama yang ditempatkan oleh orang Melayu untuk menilai kualitas dari literatur yaitu keuntungan para pembaca. Sehingga, para murid literatur oral akan mencari faedah dalam cerita seperti cerita pak Pandir, yang tampaknya dibuat untuk menjadikan bahan tertawaan; terlebih dari itu, mereka akan gagal memutuskan sejarah (sejarah, dimana hal ini kerap dinyatakan oleh legenda local) untuk menjadi lebih baik dibandingkan dengan anekdot karena hal ini menceritakan dan banyak mengajari kita.

Dari sisi lain, sekali lagi yang mencerminkan pengaruh yang tidak pernah berhenti dari partisipasi sosial di dalam konsumsi literatur, yaitu Melayu modern cenderung menganggap literaturnya 'jelek' yang berhubungan dengan moral atau religi. Saya menemui teman sejawat saya di akademi di Eropa, kalau mengajar kritik literatur diceritakan kepada para mahasiswanya bahwa Syair dari Nyai Dasima bukannya literatur yang baik karena mengandung moral yang sangat rendah. Di Melayu modern, dari kritik literatur modern telah diganti oleh guru-guru yang dilatih dari orang Barat dan mempergunakan atau menerapkan literatur Melayu Modern. Mahasiswa diajarkan bahwa mereka seharusnya tetap objektif, dan bahwa kepercayaan menulis tidak ada hubungannya kalau seorang mengevaluasi hasil karyanya. Sehingga, mahasiswa terbagi antara norma masyarakat Melayu sebagai keseluruhan dan apa yang akan diajarkannya, dan hal ini menimbulkan banyak ketegangan yang sangat sulit dimengerti.

Perilaku Melayu seharusnya tidak dipandang sebagai sisi atau bentuk yang negative, yang menghendaki kebenarannya. Di Barat, meskipun semua protes terhadap pertentangan, subyek dari kepercayaannya sangat relevan dengan apresiasi literatur. Sesungguhnya perbedaan perilaku antara masyarakat Barat dan Melayu hanyalah kata tingkatan. Kita dilihat dengan kepercayaan personal penulis. Untuk tulisannya, penulis harus menetapkan dasar yang paling umum antara penulis yang dimaksudkan dan penonton.

Penonton harus mampu menilai peran dari pembaca, yang kepercayaannya dan perilakunya itu berhubungan dengan penulis maksudkan. Terkadang hal ini mengungkapkan permasalahannya. Booth (1961: 139), yang menekankan bahwa dia sedang membicarakan literatur, bertanya, sebagai contohnya, 'The Habit of Perfection. Dia membuat dipoinya dengan contoh yang sangat ekstrem, 'sebuah tragedi yang ditulis dengan sangat baik dengan Nasi SS sebagai pahlawan, suatu kesalahan tragisnya hanyalah sementara, dan fatal, yang berlawanan dengan ide.'

Sehingga, hal ini tidak mengherankan atau dianggap sebagai suatu kelemahan bahwa rata-rata mahasiswa Melayu, dari latar belakang islam yang kuat, sebenarnya mengalami kesulitan dalam menafsirkannya, katakanlah, Puisi karangan Chiril Anwar 'Di Mesdjid' atau literturnya. Kesenjangan antara norma-normanya sangat besar, dan meskipun para mahasiswa diperintahkan untuk mengikuti kepercayaan dan bacaanya, dia dibatasi oleh kondisinya sendiri dan sedikit dikatakan dalam masalah ini. Hal ini akan diperhatikan bahwa contoh di atas berasal dari literatur Indonesia, yang telah mencapai penggabungannya dalam segala perbedaan ras, budaya, dan agama. Di Malaysia, di mana islam merupakan agama Negara, hal ini karena isi tulisan Melayu sangat terbatas, tidak akan ada penulis yang menarik islam atau kemegahan Kristiani. Tentunya, konsumsi literatur pribadi telah mengembangkan batasannya meskipun dilegitimasi oleh berbagai sarana

sebagaimana yang telah dijelaskan oleh penerbitnya, dari tahun 1950 hingga sekarang ini, dari literatur gambar porno sebagai pengarang novel Ahmad Lufti. Meskipun novel tersebut disenangi dipasaran namun cenderung disalah pahami oleh public sebagai literatur yang tidak baik dalam hubungannya dengan nada moral rendah.

Hal ini karena pada retorik yang tidak efektif atau terhadap kemungkinannya bahwa retoriknya ditujukan pada penonton yang berbeda-beda dari seseorang yang membaca hasil karyanya, yang jumlahnya sama. Apapun yang tampak tidak bermoral dalam hasil karya seseorang mungkin akan dapat diterima ditangan penulis yang mempergunakan pendekatan yang berbeda-beda. Sebagai contohnya, mahasiswa yang sama yang tidak menyetujui syair Nyai Dasima tidak menemukan objektif dalam syair Ken Tambuhan, meskipun hasil karya tersebut memasukkan aktivitas seksual. Perbedaannya yaitu di mana Ken Tambuhan dimaksudkan didengar oleh segala lapisan masyarakat tradisional Melayu, Nyai Dasima, meskipun yang terakhir diterbitkan di Jawa dan di Singapura, kenyataannya ditulis oleh masyarakat Batavia.

Pada bagian awal studi ini, perhatian akan dicurahkan terhadap kenyataan bahwa di masyarakat Melayu tradisional tidak ada perbedaan yang dilakukan antara tulisan sebagai karya seni, dan penulis seharusnya menerapkan konvensi literatur yang sama yang dipusatkan pada bagian awal

dan konsumsi narasi prosa, katakanlah literatu hikayat. Saya tidak akan memberikan banyak saran bahwa komposisi penonton dan kondisinya pada bacaan jurispenden Muslim akan sama dengan bagian presentasi Eikayat Pemanduk Jenaka. Saya membantah bahwa dua jenis dari tulisan itu dibuat untuk didengar dan bahwa keduanya itu diberikan intonasi dalam irama yang monoton, sehingga jika pembaca sendirian, dia akan memberikan intonasi kata-katanya.

Subjek tersebut juga dihubungkan dengan media puisi. Terlebih dari itu, Melayu telah menjadi bahasa Muslim di Asia Tenggara selama berabad-abad. Bagi orang Melayu, konsep Melayu merupakan sinonim dengan Muslim dan merupakan pengaruh normative dari bacaan Qur'an, hal ini telah menjadi tradisi sarjana Muslim yang bekerja seharusnya diucapkan dengan keras.

3. La galigo

La Galigo merupakan salah satu naskah warisan budaya Bugis yang telah melegenda di dunia. Hal ini dibuktikan dengan masukannya La Galigo dalam daftar *World Heritage* UNESCO. Kini sejak tahun 2011 lalu, naskah kuno La Galigo telah ditetapkan oleh UNESCO sebagai *Memory of the World*.

Kisah La Galigo mulanya hanya dilisankan dari mulut ke mulut, lalu kemudian dituliskan setelah orang Bugis mulai mengenal aksara. Meskipun ia tertulis, fungsinya tetaplah untuk dibacakan dan disampaikan di hadapan khalayak ramai. Ataupun sebaliknya, teks-teks La Galigo yang dilisankan,

dituliskan dengan maksud untuk memelihara dan menjaga agar terhindar dari kepunahan (Rahman. 2003). Di tangan Colliq Pujie Arung Pancana Toa (1812-1876) perempuan bangsawan Bugis Melayu dan juga B.F. Matthes, misionaris dan peneliti linguistik asal Belanda, La Galigo berhasil terkumpul dan tersalin sebanyak 12 Jilid selama 20 tahun lamanya yang sekarang ini tersimpan di perpustakaan Universitas Leiden, Belanda.

La Galigo adalah rangkaian wiracerita perihal terciptanya peradaban Bugis. Meski sarat akan kisah-kisah ajaib diluar nalar, para sejarawan sepakat epos ini mengandung gambaran perihal kehidupan generasi awal masyarakat Bugis sebelum abad ke-14. Selain itu secara tak langsung, turut tersaji fragma hubungan Kerajaan/ Kedaduan Luwu dengan wilayah sekitarnya.

Dalam buku "*Islamisasi Bugis: Kajian Sastra atas La Galigo Versi Bottinna / La Dewata Sibawa / We Attawed*" (Akhmar 2018: 3) epos La Galigo memiliki sejumlah keistimewaan. Diantaranya, isi ceritanya yang terdiri atas puluhan episode (*tereng*), jalan cerita bercabang dengan penulisan mengikuti aturan sastra ketat. Jumlah halamannya pun mencapai 6.000 lembar dan terdiri atas 300.000 Data, jauh lebih panjang jika dibandingkan dengan kisah dan *Mahabharata*. Hal inilah yang kemudian menjadikan kisah La Galigo diklaim sebagai karya sastra terpanjang di dunia.

Setiap epos La Galigo terdapat tokoh sentral yang disertai penggambaran kondisi peradaban dan kebudayaan manusia Bugis dari cerita

yang dituliskan. Dari kisah para tokoh dan unsur kebudayaan inilah yang merepresentasikan pandangan serta ideologi dari para leluhur masyarakat Bugis.

Sureq dalam tradisi kebudayaan Bugis mempunyai makna yang berdimensi luas, seperti halnya keluasan cakupan makna kebudayaan. Secara harfiah *sureq* berarti surat dalam bahasa Indonesia. *Sureq* bila diulang menjadi *sureq-sureq* itu berarti kitab-kitab dan buku-buku. Tapi bila ditempatkan dalam konstalasi kebudayaan Bugis, maka menjadi salah satu genre dalam kesusastraan Bugis, di samping *toloq* dan *elong* (Rahman, 2008: 3).

Dalam *Sureq galigo*, *Sawerigading* dikenal dalam cerita rakyat sebagai peletak dasar peradaban dan leluhur yang menghimpun segala sumber kekuatan dalam kejadian kelompok-kelompok etnik di Sulawesi Selatan. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa cerita *Sawerigading* pada hakikatnya adalah mite, dan bukan dongeng (*folktale*). Penyebaran *La Galigo* melalui dua tradisi yaitu tradisi lisan dan tradisi tulis. Kedua tradisi ini ditemukan dalam masyarakat Bugis. Tradisi lisan dituturkan dengan cara dinyanyikan (dilagukan) apabila ada upacara-upacara ritual dengan ritme yang datar dan tetap, yang dinamakan *massureq selleang*, pembacanya disebut *Passureq* (Nurdin, 2011: 4)

4. Tradisi Lisan

Tradisi Lisan Masyarakat Indonesia mayoritas adalah masyarakat yang memiliki tradisi-tradisi berupa warisan oleh nenek moyang. Tradisi tersebut ada yang berupa tradisi lisan dan tradisi yang bentuknya bukan lisan. Tradisi lisan adalah suatu kumpulan segala sesuatu yang diketahui dan sesuatu yang biasa dikerjakan yang disampaikan dengan cara turun-temurun melalui lisan dan telah menjadi kebudayaan masyarakatnya. Kebudayaan yang mencakup tradisi lisan tersebut merupakan bagian dari folklor.

Danandjaja (1997: 2) mendefinisikan folklor sebagai bagian dari kebudayaan suatu masyarakat yang tersebar luas dan diwariskan dengan cara turun temurun, di antara kolektif jenis apa saja, berdasarkan tradisi dalam berbagai bentuk, baik dengan lisan maupun contoh yang disertakan dengan gerakan yang mengisyaratkan atau alat bantu pengingat. Folklor secara umum dapat dibedakan menjadi tiga kelompok besar, yakni folklor lisan (*verbal folklore*), folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), dan folklor bukan lisan (*non-verbal folklore*) (Danandjaja, 1997: 21).

Tradisi lisan bersinonim dengan istilah folklor lisan. Tradisi lisan merupakan suatu adat kebiasaan turun-temurun yang dijalankan oleh suatu kelompok masyarakat tertentu untuk menyampaikan suatu pesan dalam bentuk lisan (bahasa lisan) kepada masyarakat generasi penerus. Roger dan Pudentia (dalam Endraswara, 12 2013: 200) mendefinisikan tradisi lisan

sebagai bagian dari folklor yang berisikan beragam pengetahuan dan wujud gagasan kebiasaan yang disampaikan melalui lisan dengan cara turun-temurun dan mencangkup cerita rakyat, legenda, mite, serta sistem kognasi (kekerabatan) asli yang lengkap, dijadikan sebagai contoh sejarah, pelaksanaan hukum, peraturan yang menjadi kebiasaan, dan pengobatan.

Hutomo (1991: 11), menyatakan, dalam tradisi lisan terdapat (1) tradisi lisan yang berupa perihal susastra lisan, (2) tradisi lisan yang berupa teknologi tradisional, (3) tradisi lisan yang berupa segala sesuatu yang diketahui mengenai folk di luar pusat istana atau kota metropolitan, (4) tradisi lisan yang berupa bagian-bagian dari religi dan keyakinan mengenai folk di luar batas formal agama-agama besar, (5) tradisi lisan yang berupa kesenian folk di luar pusat-pusat istana dan kota metropolitan, dan (6) tradisi lisan yang berupa peraturan atau adat.

Pudentia (dalam Sumitri, 2016: 5) menyatakan tradisi lisan adalah semua wacana yang diucapkan yang mencakup lisan dan memiliki aksara atau dapat disebut sebagai sistem wacana yang bukan aksara. Sejalan dengan pengertian tersebut, Ong (dalam Sumitri, 2016: 5-6) menyatakan bahwa tradisi lisan merupakan kelisanan suatu budaya yang sama sekali tidak tersentuh oleh pengetahuan apapun mengenai tulisan atau cetakan sebagai kelisanan primer.

Tradisi lisan sebagai pesan verbal yang berupa pernyataan turun-temurun dapat disebarkan dan diajarkan kepada generasi masa kini melau

tuturan secara langsung atau dapat juga disampaikan dengan nyanyian, baik dengan bantuan alat musik atau tanpa alat musik (Vanisa dalm Sumitri, 2016: 6). Ungkapan tradisional sebagai tradisi lisan selalu dapat dihubungkan dengan serangkaian cerita (folklor). Adakalanya ungkapan diucapkan dalam sela-sela sebuah folklor, ada kalanya pula 13 beberapa ungkapan muncul dalam satu cerita rakyat, karena di dalam cerita rakyat berisi nilai-nilai dan pesan-pesan tertentu.

a. Ciri-ciri Tradisi Lisan

Tradisi lisan sebagai bagian dari folklore memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya dengan jenis kebudayaan lainnya. Ciri-ciri umum tradisi lisan sebagai folklor pada umumnya ialah sebagai berikut; (1) pewarisan dan penyebaran dilakukan secara lisan; (2) memiliki sifat menurut tradisi; (3) terdapat bentuk dan varian yang berbeda; (4) tidak diketahui pengarang atau penciptanya atau bersifat anonim; (5) memiliki bentuk yang berpola; (6) memiliki kegunaan (fungsi) bagi kehidupan kolektifnya; (7) memiliki logika tersendiri (di luar logika umum atau pralogis); (8) merupakan milik bersama suatu masyarakat; dan (9) bersifat polos dan lugu (Danandjaja, 1997: 3-4).

Ciri-ciri tersebut tetap akan melekat pada folklor meskipun telah diubah ke dalam bentuk tulisan. Suatu folklore tidak akan hilang identitasnya apabila telah diterbitkan baik dalam bentuk tulisan ataupun bentuk rekaman selama

diketahui bahwa tradisi tersebut berasal dari peredaran lisan (Danandjaja, 1997: 5).

b. Bentuk-bentuk Tradisi Lisan

Selain pengertian dan ciri-ciri yang telah dipaparkan di atas, tradisi lisan juga memiliki berbagai macam bentuk. Brunvand (dalam Endraswara, 2013: 200), membagi folklor lisan atau tradisi lisan ke dalam beberapa bentuk (genre), antara lain: 1) folk speech atau ragam tutur rakyat atau bahasa rakyat seperti logat, julukan, jabatan tradisional, dan gelar kebangsawanan; 2) ungkapan tradisional, meliputi peribahasa, pepatah, dan pameo; 3) teka-teki atau pertanyaan tradisional 4) puisi rakyat yang meliputi gurindam, pantun, dan syair; 5) cerita prosa rakyat (legenda, dongeng, dan mitos), serta 6) nyanyian rakyat.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tradisi lisan memiliki pengertian bagian dari kebudayaan milik suatu kolektif yang tergolong dalam folklor yang disampaikan secara turun-temurun secara lisan kepada generasi penerus dan memiliki beragam bentuk. Dalam hal ini ungkapan tradisional adalah termasuk ke dalam bentuk folklor lisan atau tradisi lisan.

5. Ungkapan Tradisional

a. Pengertian Ungkapan Tradisional

Ungkapan tradisional sebagai bagian dari tradisi lisan merupakan salah satu gejala kebudayaan yang terdapat dalam suatu masyarakat yang mencerminkan kepribadian dan cara berpikir anggota masyarakat pemakainya, baik yang terpelajar maupun tidak. Ungkapan tradisional memiliki peran nyata dalam menyampaikan pesan kepada individu-individu sebagai anggota kolektif atau masyarakat. Ungkapan tradisional merupakan kalimat atau perkataan yang mengandung kiasan mengenai suatu maksud yang bersesuaian dengan sudut pandang, sikap, dan tindakan yang berpegang teguh pada peraturan, adat dan kebiasaan yang diturunkan dalam kelompok masyarakat.

Cervantes mendefinisikan bahwa ungkapan tradisional merupakan kalimat pendek yang merupakan sari dari pengalaman yang panjang. Sementara itu, Bertrand Russel menganggap ungkapan tradisional sebagai kebijaksanaan orang banyak yang merupakan bagian dari kecerdasan seseorang (Danandjaja, 1997: 28). Anggapan Russel tersebut menjelaskan bahwa meskipun ungkapan tradisional itu merupakan milik kolektif suatu masyarakat dan berkembang di lingkungan masyarakat, namun hanya segelintir orang saja yang menguasai suatu kumpulan ungkapan dari folk-nya.

Ungkapan tradisional adalah ungkapan yang mengandung nilai-nilai kebaikan sebagaimana yang terdapat di dalam adat istiadat dan aturan dalam agama, yang dijadikan sebagai pengatur kehidupan bermasyarakat. Selain itu ungkapan tradisional juga terkandung ide-ide atau gagasan yang merupakan wujud ideal dari kebudayaan yang sifatnya abstrak yang tersimpan dalam pikiran masyarakatnya serta memberi jiwa kepada masyarakatnya. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Kridalaksana (1993: 169), bahwa ungkapan tradisional digunakan untuk memberi nasihat, pengajaran atau pedoman hidup secara turun-temurun dan telah membeku bentuk, makna, dan fungsinya dalam masyarakat.

Sebagai suatu kebudayaan lisan, ungkapan tradisional bukan hanya kata-kata yang diucapkan tanpa wujud atau realisasinya, melainkan ungkapan tradisional adalah suatu kebudayaan lisan yang mencerminkan atau menggambarkan perilaku masyarakatnya (Depdikbud, 1984: 3). Artinya kebijaksanaan dan kepandaian suatu masyarakat akan tercermin dalam ungkapan tradisionalnya. Dengan demikian di dalam ungkapan tradisional dapat diketahui pola hidup atau kebudayaan masyarakatnya. Berdasarkan hal tersebut, Brahim (dalam Depdikbud, 1984: 2) mengatakan bahwa ungkapan tradisional dapat berfungsi sebagai cara untuk memamerkan kepiawaian atau kepandaian seseorang dan sebagai fungsi spiritual yang estetis.

Ungkapan tradisional pada umumnya berisi pendidikan etik dan moral, norma-norma sosial, dan nilai-nilai yang dapat menjadi pegangan tentang norma tingkah laku bagi setiap anggota masyarakat. Setiap ungkapan yang dikenal selalu dapat dihubungkan dengan serangkaian cerita (folklor) lain yang juga berisi nilai-nilai tersebut di atas. Adakalanya ungkapan diucapkan dalam sela-sela sebuah folklor, ada kalanya pula beberapa ungkapan muncul dalam satu cerita rakyat, karena di dalam cerita rakyat berisi nilai-nilai dan pesan-pesan tertentu.

Pada umumnya, ungkapan tradisional sering dijumpai dan didengar ketika diucapkan oleh orang-orang atau para tetua, baik dalam acara upacara-upacara tradisional, perkawinan, maupun dalam berbagai situasi lain dalam kehidupan sehari-hari. Suatu perkataan dapat dikatakan sebagai ungkapan tradisional apabila melekat sifat-sifat yang membedakannya dengan bentuk-bentuk syair, iklan, dan sebagainya. Brundvand (dalam Danandjaja, 1997: 28) membagi ungkapan tradisional ke dalam tiga sifat yang harus diperhatikan. Ketiga sifat tersebut ialah sebagai berikut.

- a) Ungkapan tradisional tidak cukup hanya berupa satu kata tradisional saja, harus berupa satu kalimat ungkapan;
- b) Ungkapan tradisional ada dalam bentuk yang sudah standar; dan
- c) Ungkapan tradisional harus memiliki daya hidup (vitalitas) tradisi lisan yang berbeda dengan iklan, reportase olah raga, syair, dan sebagainya.

Berdasarkan sifat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ungkapan tradisional merupakan suatu kebudayaan lisan atau tradisi lisan yang memiliki ciri khas yang membedakannya dengan kebudayaan lainnya.

b. Bentuk-bentuk Ungkapan Tradisional

Ungkapan dapat juga dikatakan sebagai idiom, yaitu ungkapan yang artinya tidak dapat dijabarkan secara langsung dari arti unsur-unsurnya. Sebagai contoh, makan asam garam yang artinya memiliki banyak pengalaman dan wawasan (Moeliono dalam Wibowo, 153). Ungkapan atau idiom merupakan satuan kebahasaan baik berbentuk kata, frase, ataupun kalimat yang maknanya tidak dapat ditarik dari aturan umum gramatikal yang berlaku dalam bahasa tersebut, atau tidak dapat diramalkan dari makna leksikal unsur-unsur yang membentuknya (Chaer, 1981: 7).

Pada sebagian penelitian mengenai ungkapan tradisional, para peneliti terkadang menggunakan istilah struktur untuk mengacu pada bentuk ungkapan tradisional. Struktur kebahasaan tersebut terdiri dari satuan-satuan bahasa yang terdiri dari kata, frasa, klausa, dan kalimat. Oleh sebab itu, pada sebagian penelitian mengenai bentuk ungkapan tradisional, para peneliti mengacu pada teori satuan atau wujud kebahasaan seperti frasa, klausa dan kalimat tersebut untuk menggolongkan ungkapan tradisional.

Dalam penelitian ini, istilah yang digunakan untuk menggolongkan ungkapan tradisional masyarakat Dompu ialah bentuk. Teori mengenai

bentukbentuk ungkapan tradisional sejatinya banyak ditemukan dalam buku-buku yang membahas mengenai ungkapan tradisional Jawa. Sedangkan untuk ungkapan tradisional Indonesia masih mengacu pada penggolongan yang dilakukan oleh orang Amerika, yaitu terdiri dari (a) true proverb (peribahasa yang sesungguhnya); (b) proverbial phrase (peribahasa yang tidak lengkap kalimatnya); (c) proverbial comparison (peribahasa perumpamaan); dan (d) ungkapan-ungkapan yang mirip dengan peribahasa (Danandjaja, 1997: 29) karena belum ditemukannya cara penggolongan yang sesuai untuk ungkapan tradisional Indonesia.

Sama halnya dengan ungkapan tradisional Indonesia, penggolongan mengenai bentuk ungkapan tradisional masyarakat Dompu belum ditemukan cara 18 yang sesuai. Oleh sebab itu, pada penelitian kali ini peneliti menggolongkan ungkapan tradisional masyarakat Dompu berdasarkan penggolongan pada ungkapan tradisional masyarakat Jawa. Padmoesoekatja (dalam Purwa 2011: 20-21) menjelaskan bahwa ungkapan tradisional memiliki tiga bentuk, yaitu paribasan, bebasan, dan saloka. Berikut penjelasan keempat bentuk tersebut.

(1) Paribasan

Paribasan merupakan kalimat yang tetap pemakaiannya dan memiliki arti kiasan, tidak mengandung makna perumpamaan. Paribasan memiliki ciri-ciri khas sebagai berikut

- (a) Strukturnya tetap.
- (b) Memiliki arti kias
- (c) Tidak mengandung perumpamaan
- (d) Memiliki kata-kata yang lugas.

2) Bebasan

Bebasan merupakan kalimat yang tetap pemakaiannya, mengandung makna perumpamaan. Perumpamaan tersebut adalah keadaan, sifat orang atau barangnya. Bebasan memiliki ciri khas sebagai berikut:

- (a) Strukturnya tetap
- (b) Memiliki arti kias
- (c) Mengandung makna perumpamaan.

3) Saloka

Saloka merupakan kalimat yang termasuk perumpamaan namun memiliki kata-kata yang tetap dan mengandung makna perumpamaan. Perumpamaan yang 19 biasanya digunakan adalah orang beserta sifat dan keadaannya, tetapi biasanya yang diumpamakan adalah orangnya. Saloka memiliki ciri khas sebagai berikut.

- (a) Bentuknya kias
- (b) Memiliki struktur yang tetap
- (c) Mengandung makna perumpamaan.

c. Makna Ungkapan Tradisional

Dalam ilmu semantik atau juga ilmu tentang makna, terdapat dua pengertian tentang sense (makna), yaitu meaning (arti) dan sense (makna). Memberi dan mengkaji makna pada suatu kata merupakan kegiatan memahami kajian kata tersebut yang memiliki hubungan dengan makna yang membuat kata-kata tersebut berbeda dengan kata-kata lain (Lyons, 1977: 204).

Ungkapan tradisional dalam penelitian ini akan dikaji melalui makna leksikal dan makna kultural. Makna leksikal yaitu makna yang tidak terikat dengan konteksnya, sedangkan makna kultural yaitu makna yang dimiliki oleh masyarakatnya. Artinya pemberian makna secara kultural adalah makna berdasarkan pola dari perilaku yang mengacu pada pola suatu kehidupan sosial dan sistem pengetahuan dan kepercayaan masyarakatnya.

Bagi masyarakat Dompu, ungkapan-ungkapan tradisional mengandung makna-makna yang dijadikan sebagai pedoman atau kontrol sosial dalam kehidupan bermasyarakat, seperti nasihat dalam berbuat baik, larangan untuk menjauhi segala perbuatan buruk, dan sindiran sebagai bentuk kritikan halus dalam upaya menyadarkan seseorang dalam perbuatan buruknya. Berdasarkan penjelasan di atas, Reksodihardjo, dkk (dalam Purwa, 2011: 25) menjelaskan bahwa di dalam ungkapan tradisional mengandung hal-hal berikut, (1) nasihat yang berisi ajakan-ajakan untuk 20 berbuat baik; (2) pesan

tersurat maupun tersirat; (3) kritik yang ditujukan secara halus maupun terus terang; (4) teguran halus ataupun keras sebagai pengendalian norma masyarakat; (5) anjuran untuk menaati peraturan yang berlaku dan telah disepakati; (6) harapan atau keinginan untuk terus mematuhi norma-norma yang berlaku; dan (7) sanksi terhadap seseorang atau sekelompok orang yang melanggar norma yang telah berlaku di masyarakat.

d. Fungsi Ungkapan Tradisional

Folklore sebagai bagian dari kebudayaan bukan sekadar tradisi yang diwariskan dengan tanpa alasan. Folklore memiliki fungsi atau kegunaan yang membedakannya dengan jenis kebudayaan lainnya. Dundes (dalam Edraswara, 2013: 4) menjelaskan fungsi folklore sebagai berikut; (1) untuk mempertebal perasaan sifat satu rasa kolektif, (2) sebagai alat yang membenarkan masyarakat, (3) memberikan arahan pada masyarakat untuk dapat mencela orang lain, (4) sebagai alat untuk memprotes ketidakadilan, (5) sebagai alat hiburan yang memberikan kesenangan. Kelima fungsi ini termasuk fungsi dari ungkapan tradisional, karena ungkapan tradisional merupakan bagian dari folklor.

Sebagaimana bahasa lisan pada umumnya, peribahasa atau ungkapan tradisional juga berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi, terutama dalam hal pengendalian atau kontrol sosial masyarakat yang digunakan untuk mengkritik seseorang yang telah melanggar norma-norma dalam masyarakat

(Danandjaja, 1997: 32). Salah satu bentuk pengendalian masyarakat melalui ungkapan tradisional adalah kritikan seseorang secara halus yang melanggar norma masyarakat. Kritikan dengan menggunakan ungkapan tradisional lebih mudah untuk diterima dan lebih mengena sasaran daripada kritikan yang disampaikan dengan ucapan langsung. Hal ini dikarenakan ungkapan tradisional tidak bersifat perseorangan. Meskipun disampaikan oleh orang tertentu, namun tidak dapat diidentifikasi dengan orang tersebut. Dengan demikian orang yang disindir tidak memprotes sindiran tersebut karena ungkapan tradisional bersifat universal.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka ungkapan tradisional dapat berfungsi sebagai alat pembebas tanggung jawab perseorangan terhadap suatu kekuasaan karena sifat ungkapan tradisional tersebut bukan milik perseorangan. Berkaitan dengan fungsi tersebut Bascom (Danandjaja, 1997: 32) mengungkapkan bahwa ungkapan tradisional memiliki empat fungsi, yakni (1) sebagai cerminan dalam berperilaku atau sistem proyeksi; (2) sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan, yaitu sebagai ketentuan dalam melaksanakan tatanan dalam masyarakat (3) sebagai alat pendidikan anak, yaitu sebagai media pembentukan perilaku atau karakter anak, dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat agar selalu dipatuhi, yaitu aturan-aturan dan norma dalam kehidupan bermasyarakat harus dipatuhi.

6. Sureq La Galigo

Sureq dalam tradisi kebudayaan Bugis mempunyai makna yang berdimensi luas, seperti halnya keluasan cakupan makna kebudayaan. Secara harfiah *sureq* berarti surat seperti yang kita kenal dalam bahasa Indonesia. *Sureq* bila diulang menjadi *sureq-sureq* itu berarti kitab-kitab dan buku-buku. Tapi bila ditempatkan dalam konstalasi kebudayaan Bugis, ia merupakan salah satu genre dalam kesusastraan Bugis, di samping *toloq* dan *elong*. (Rahman, 2008: 3).

Dalam *Sureq galigo*, *Sawerigading* dikenal dalam cerita rakyat sebagai peletak dasar peradaban dan leluhur yang menghimpun segala sumber kekuatan dalam kejadian kelompok-kelompok etnik di Sulawesi Selatan. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa cerita *Sawerigading* pada hakikatnya adalah mite, dan bukan dongeng (*folktale*). Penyebaran *La Galigo* melalui dua tradisi yaitu tradisi lisan dan tradisi tulis. Kedua tradisi ini ditemukan dalam masyarakat Bugis. Tradisi lisan dituturkan dengan cara dinyanyikan (dilagukan) apabila ada upacara-upacara ritual dengan ritme yang datar dan tetap, yang dinamakan *massureq selleang*, pembacanya disebut *Passureq* (Nurdin, 2011: 4)

7. Passureq

Passureq adalah orang yang memiliki keahlian dalam membaca dan menyampaikan *sureq* La Galigo di depan khalayak. Keahlian yang dimiliki oleh

seorang *Passureq*, bukan hanya sekedar keterampilan membaca teks *Lontarq*, melainkan juga kemampuan melagukan, menguasai dan merakit cerita. Dalam menyampaikan sebuah cerita, seorang *Passureq* tidak sungguh-sungguh menghafalnya melainkan menguasai teknik penciptaan cerita dan tehnik menyusun Data-Data puisi.

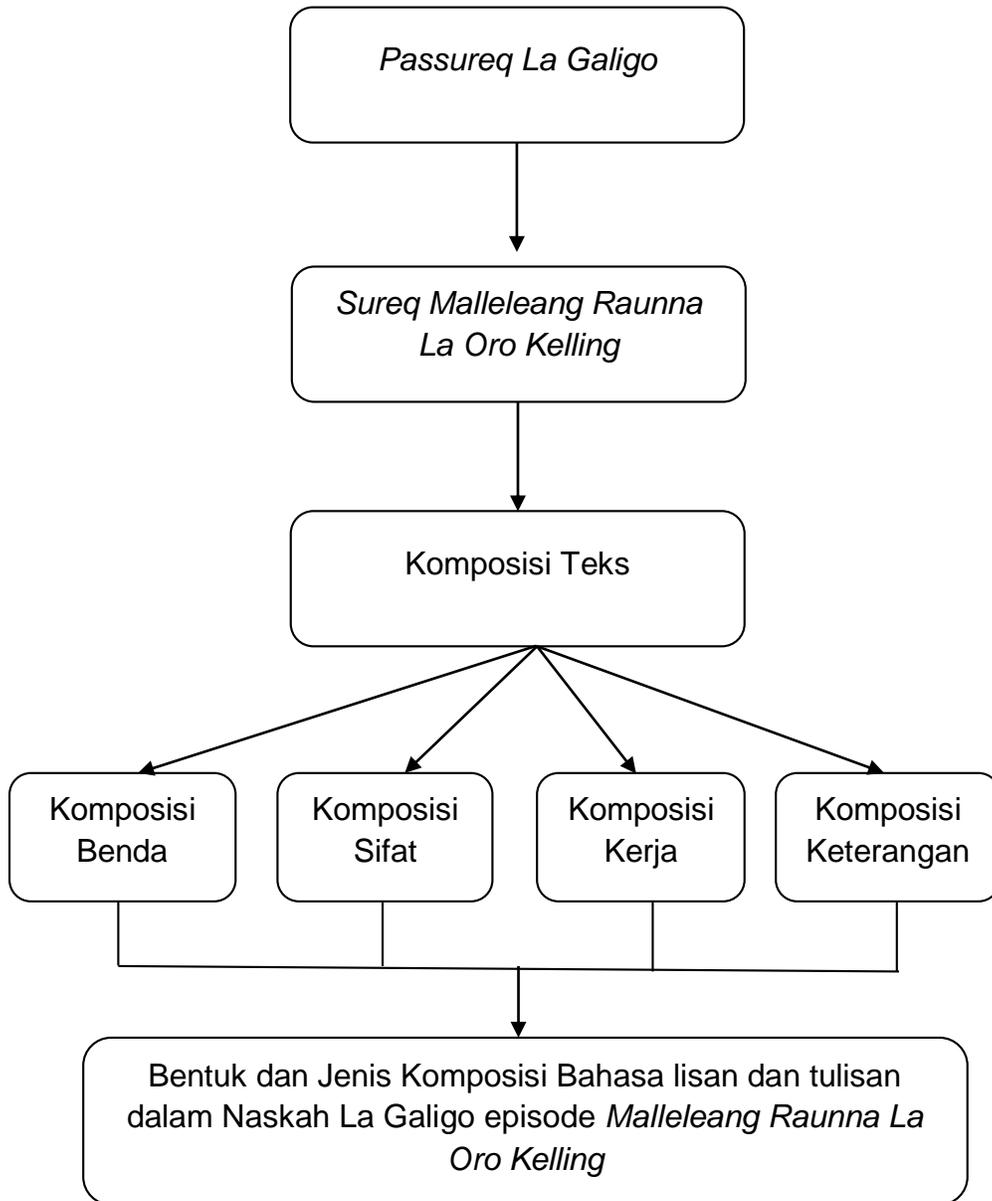
Selain menceritakan kisah dalam *sureq* La Galigo, seorang *passureq* juga mampu menyajikan kisah dalam *sureq* tersebut secara kreatif, yakni menambahkan racikan-racikan kata maupun kalimat sesuai pengetahuan yang telah didapatkan mengenai kisah yang disajikan, sehingga penceritaan semakin hidup dan tidak monoton.

Seorang *passureq* haruslah pandai dalam menyampaikan isi *sureq* La Galigo. Tidak dapat dipungkiri bahwa, saat ini audience hidup di zaman modern. Menurut Teeuw Dalang or Dagang (Hal 13). Kalimat Bahasa Indonesia biasanya lebih panjang dan lebih rumit dibandingkan dengan Melayu klasik, begitu pula dengan Bahasa Bugis. Oleh karena itu audience modern akan merasakan irama monoton dari penyajian teks *sureq* La Galigo. Namun bagi seorang audience tradisional, konsep dari bacaan tersebut sangat monoton dalam bentuk kebosanan yang samar-samar. Sebagai seorang pembaca yang modern mengatakan bahwa dengan melihat halaman yang telah dicetak itu akan merasa monoton. Sebagai seorang *passureq*, sudah menjadi tugasnya yang akan membawa halaman cetakan tersebut ke

kehidupan nyata. *Passureq* akan memindahkan simbol-simbol ke dalam adegan, dia akan membawa ulang emosi dari masing-masing karakter.

Kondisi audience dalam bacaan literatur hampir sama dengan penampilan dari cerita professional. Hal ini menyatakan bahwa kebenaran dari kelompok umur. Situasi tersebut akan jauh lebih informal dibandingkan bahwa dalam aula konser modern, dimana audience diatur dalam Dataan dan jarang yang akan berani untuk batuk. Para pendengar akan dipersilahkan duduk di tikar.

D. Kerangka Pikir



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir